



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KISAH PERANG UHUD
DAN KONTEKSTUALISASINYA
DALAM PENDIDIKAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

DENGGAN ALWI HABIB HARAHAHAP

NIM. 16 201 00161

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KISAH PERANG UHUD
DAN KONTEKSTUALISASINYA
DALAM PENDIDIKAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

DENGGAN AL WI HABIB HARAHAAP

NIM. 16 201 00161

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

Dr. Anhar, M.A

NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd

NIP. 19720702 199803 2 003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Deggan Alwi Habib Harahap
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Maret 2021
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Deggan Alwi Habib Harahap** yang berjudul: *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang Uhud dan Kontekstualisasinya dalam Pendidikan"* maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

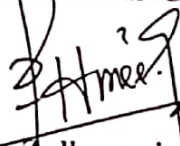
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II



Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deggan Alwi Habib Harahap
NIM : 16 201 00161
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-6
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang
Uhud dan Kontekstualisasinya dalam Pendidikan**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 22 Maret 2021



Yang Menyatakan,

Deggan Alwi Habib Harahap

NIM: 16 201 00161

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

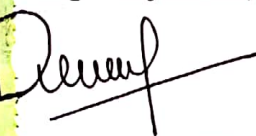
Nama : Deggan Alwi Habib Harahap
NIM : 16 201 00161
Jurusan : PAI-6
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang Uhud dan Kontekstualisasinya dalam Pendidikan”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 22 Maret 2021

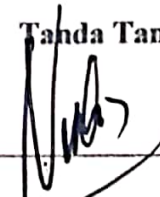
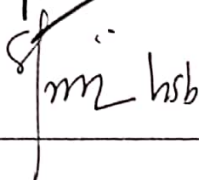
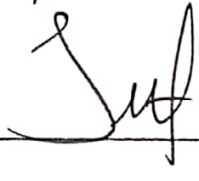

Yang menyatakan,



Deggan Alwi Habib Harahap
NIM: 16 201 00161

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Deggan Alwi Habib Harahap
NIM : 16 201 00161
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang Uhud dan Kontekstualisasinya dalam Pendidikan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Nursyaidah, M.Pd</u> (Ketua/ Penguji Bidang Metodologi)	 _____
2.	<u>Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd</u> (Sekretaris/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	 _____
3.	<u>Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.I</u> (Anggota/ Penguji Bidang Umum)	 _____
4.	<u>Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd</u> (Anggota/ Penguji Bidang PAI)	 _____

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 09 April 2021
Pukul : 14.00 WIB s/d 17.00 WIB
Hasil/ Nilai : 80.00/A
Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak alam Kisah Perang Uhud dan Kontekstualisasinya dalam Pendidikan**
Nama : **Denggan Alwi Habib Harahap**
NIM : **16 201 00161**
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 22 Maret 2021

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : **Denggan Alwi Habib Harahap**
NIM : **16 201 00161**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang Uhud dan Kontekstualisasinya dalam Pendidikan**

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan akhlak merupakan acuan yang sangat penting dalam mengatasi krisis dan kemerosotan akhlak pada saat ini. Kemerosotan akhlak terjadi karena kurangnya bimbingan dan pendidikan akhlak yang diberikan kepada manusia atau peserta didik. Salah satu acuan pendidikan akhlak yang dapat diberikan kepada manusia atau peserta didik adalah dengan mengkontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Rasulullah SAW dengan para sahabat. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang Uhud dan kontekstualisasinya dalam pendidikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang Uhud dan bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah perang Uhud dalam pendidikan. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang Uhud dan untuk mengetahui kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah perang Uhud dalam pendidikan.

Penelitian ini bersifat *library research*, yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yakni pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, jurnal, kitab dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi. Adapun analisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk menganalisis isi pesan dan mengelola pesan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang Uhud, yaitu: Amanah, yaitu sifat setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Cinta (*mahabbah*), yaitu kecintaan yang mendalam kepada seseorang yang membuat keterikatan dan kecenderungan kepada yang dicintai. Ikhlas, yaitu keadaan hati yang suci dalam mengamalkan perintah Allah SWT dan lapang dada menerima ketetapan Allah. Tawakal, yaitu menyerahkan dan menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha dan ikhtiar. Sabar, yaitu menahan diri dari apa yang tidak disukai atau tabah menerimanya dengan rela. Adil, yaitu perlakuan yang menempatkan suatu perkara pada tempatnya. Pemberani (*as-Syaja'ah*), yaitu kondisi jiwa yang mampu menaklukkan rasa takut yang ada di dalam dirinya dan berbuat sesuai kehendaknya. Menghargai perbedaan pendapat, yaitu perilaku yang menunjukkan kelapangan hati terhadap perbedaan pandangan. Menepati janji (*al-Wafa'*), yaitu menunaikan dengan baik dan sempurna janji yang telah disepakati.

Saling menasehati, yaitu sikap dan perilaku yang menegur dibarengi nasehat kepada seseorang supaya tidak mengulangi kesalahannya.

Adapun kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah perang Uhud dalam pendidikan, yaitu pendidik menanamkan nilai-nilai amanah, kecintaan (*mahabbah*), ikhlas, tawakal, sabar, adil, pemberani (*As-Syaja'ah*), menghargai perbedaan pendapat, menepati janji (*Al-Wafa'*), dan saling menasehati tersebut terhadap peserta didik supaya peserta didik dapat menunjukkan sifat-sifat terpuji dalam kehidupannya dan memiliki kepribadian yang insan kamil yang sesuai dengan ajaran dan theologi Islam.

Kata kunci: *Nilai, Pendidikan Akhlak, Perang Uhud.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tiada henti kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berbentuk skripsi. Sholawat berangkaikan salam senantiasa tercurahkan kepada ruh junjungan alam Baginda Rasul Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan terbaik yang patut di contoh dan diteladani oleh umat manusia.

Penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang Uhud dan Kontekstualisasinya dalam Pendidikan” adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Selama penulisan skripsi ini peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan disebabkan keterbatasan waktu dan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Anhar, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan serta Wakil Rektor I, II, III, dan seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan serta Wakil Dekan I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd, Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum dan

Perencanaan Bapak Ali Asrun Lubis, M.Pd, dan Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.

4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staf di jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M,Pd selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti selama perkuliahan.
6. Para Dosen dan Staf di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, S.S, M.Hum selaku Kepala UPT Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah bersedia memberikan izin bagi peneliti dan menyediakan fasilitas bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Syuhyar Harahap dan Ibunda tercinta Nurhana Hasibuan yang telah mengasuh, mendidik, memotivasi, do'a, dan memberikan dukungan moril dan materil serta harapan kepada peneliti mulai dari kecil hingga sampai peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
9. Saudara dan Saudari keluarga tercinta terutama Abang Mhd. Arifin Harahap, S.Pd, Abang Mhd. Ikhsan Wahyudi Harahap, S.Pd, Adinda Nurkhofifah Syuhyana Harahap, Mhd. Naufal Marzuki Harahap, Ahmad Dumora Harahap dan Mhd. Roihan Hanif Harahap.
10. Rekan-rekan seperjuangan di PAI-6 yang telah mewarnai hidup peneliti baik dikala suka dan duka.
11. Sahabat-sahabat dekat peneliti (Purwanto, Aulia Rahman Nasution, Abdi Siregar, Reski Rambe, Haryadi, Nur Azizah Lubis, Rita Tukmaida Ritonga, Risa Silvia Nasution, Nur Ainun Faujiah, Desi Junianti Hasibuan, Indah Meilyah Nasution, Rona Masdelima Galingging, S.Pd., dan Aidha Abtika Limbong, S.Pd.) yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat berharga bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.

Atas bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti tiada kata-kata indah yang dapat peneliti ucapkan selain do'a semoga kebaikan semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca skripsi ini.

Padangsidempuan, 22 Maret 2021

Peneliti,

Denggan Alwi Habib Harahap
NIM. 16 201 00161

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf lain:

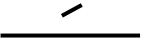
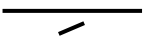
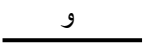
Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

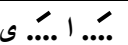


- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat. Transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Ḍommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf. Transliterasinya sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	Fathah dan ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
	Kasrah da ya	ī	i dan garis di atas
	Ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta Marbutah hidup, yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan Ḍommah. Transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati, yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun. Transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah di ikuti

oleh kata yang menggunakan kata sandang (al), serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu (ﻝ). Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang di ikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang di ikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang di ikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang di ikuti oleh huruf *syamsiah* di transliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung di ikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang di ikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang di ikuti oleh huruf *qamariah* di transliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. *Hamzah*

Dinyatakan di dalam daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila *hamzah* itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

7. **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim di rangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa

dilakukan dengan dua cara, yaitu: bisa dipisah perkata dan bisa pula di rangkakan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang di ikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	10
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian	12
G. Metodologi Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

A. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak	20
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	20
2. Dasar Pendidikan Akhlak	24
3. Macam-Macam Pendidikan Akhlak	25
4. Tujuan Pendidikan Akhlak	30
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	34
B. Konsep Nilai Pendidikan Akhlak.....	43
1. Pengertian Nilai	43
2. Macam-Macam Nilai	44
3. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	47
C. Sejarah Perang Uhud.....	48
1. Latar Belakang Terjadinya Perang Uhud.....	48
2. Rasulullah SAW Bermusyawarah Dengan Pasukan Kaum Muslimin	50
3. Pembelotan Abdullah bin Ubay	53
4. Persiapan dan Strategi Perang Kaum Muslimin di Gunung Uhud ..	56
5. Memompa Semangat Jihad	58

6.	Awal Pertempuran	59
7.	Terbunuhnya Hamzah bin Abdul Muthalib	60
8.	Kesalahan Fatal Regu Pemanah	62
9.	Khalid bin Walid Mengepung Dari Belakang	63
10.	Perjuangan Melindungi Rasulullah SAW	64
11.	Akhir Dari Perang Uhud	71
12.	Rasulullah SAW di Madinah	76
13.	Perang Hamra'ul Asad	76
D.	Penelitian Terdahulu	82

BAB III TEMUAN PENELITIAN

A.	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang Uhud	85
1.	Amanah	85
2.	Cinta (<i>Mahabbah</i>)	87
3.	Ikhlas	90
4.	Tawakal	92
5.	Sabar	94
6.	Adil	97
7.	Pemberani (<i>As-Syaja'ah</i>)	99
8.	Menghargai Perbedaan Pendapat	101
9.	Menepati Janji (<i>Al-Wafa'</i>)	104
10.	Saling Menasehati	106
B.	Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terdapat Pada Kisah Perang Uhud dalam Pendidikan	108

BAB IV PENUTUP

A.	Kesimpulan	114
B.	Saran	115

DAFTAR KEPUSTAKAAN	116
---------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak ditinjau dari segi etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti: kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, yang berarti: pencipta dan “*makhluk*” yang berarti: yang di ciptakan.¹ Tujuan pendidikan akhlak adalah supaya setiap orang memiliki budi pekerti yang luhur, tabiat yang baik, dan menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses yang panjang, yakni melalui pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan theologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.² Manusia terbaik adalah manusia yang beriman dan bertakwa serta paling sempurna akhlaknya karena manusia adalah makhluk yang mempunyai

¹ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 11.

² Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 8.

kemandirian dalam hidupnya, kemandirian manusia bukanlah dalam wujudnya yang hakiki, akal dan panca indera adalah elemen dan organ-organ yang menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya.³

Melalui pendidikan akhlak yang diterapkan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dapat membentuk kepribadian dan sifat anak didik menjadi lebih baik sesuai dengan theologi Islam yang tercermin dalam kebiasaan dan tindakannya.

Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia yang mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan akhlak Islami. Sebagai dasar tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda-mudi, tetapi juga terjadi terhadap kalangan orang dewasa, bahkan orang tua. Akibatnya banyak terjadi bentuk penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Maraknya pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, perjudian, miras, dan perzinahan sudah tidak asing lagi di telinga dan di mata kita yang disuguhkan oleh media-media informasi berupa media elektronik maupun media cetak. Hal itu merupakan akibat dari kurang dan minimnya pendidikan akhlak yang mereka terima selama proses hidupnya.

³ Nadim al-Jisr, *Wujud dan Ma'rifah, Pemikiran Islam Dalam Mempertemukan Ilmu Pengetahuan dan Falsafah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 36.

Bahkan di saat krisis pun masih banyak orang yang semena-mena berbuat zhalim. Pandemi Covid-19 misalnya, banyak orang yang tidak bertanggung jawab menimbun masker padahal masker merupakan salah satu alat pelindung diri (APD) yang sangat penting, banyaknya penggiringan opini yang tidak sesuai dengan kenyataan (Hoax) yang menimbulkan kekacauan dan permusuhan antar sesama anak bangsa, bahkan tidak hanya dilapisan masyarakat biasa, di dalam pemerintahan pun banyak terjadi kebijakan-kebijakan yang sangat kontroversial, kenaikan tarif BPJS dan kenaikan tarif listrik misalnya. Bahkan isu-isu yang terbaru seperti rancangan UUD HIP (Haluan Ideologi Pancasila) yang berpotensi untuk membangkitkan kembali Ideologi Komunisme/ Marxisme/ Leninisme yang sudah menjadi musuh negara yang menyebabkan suatu peristiwa kelam dan menyakitkan.

Sesungguhnya apa yang terjadi dan menimpa umat Islam sekarang ini tidak terlepas dari apa yang menimpa umat Islam pada masa dahulu, khususnya yang berkaitan dengan akhlak. Perang Uhud adalah perang yang terjadi pada tahun 3 H (625 M). Perang Uhud merupakan momen balas dendam kaum kafir Quraisy terhadap pasukan muslimin setelah mengalami kekalahan telak di perang Badar.⁴ Dari peristiwa perang Uhud banyak sekali yang dapat diambil sebagai pelajaran penting, khususnya yang berkaitan dengan akhlak, karena di dalamnya memuat akhlak yang ditunjukkan Rasulullah SAW dan para sahabat yang menjadi contoh dan panutan bagi umat Islam sesudahnya.

⁴ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013), hlm. 48.

Akhlak terbagi dalam dua jenis yaitu, *Akhlakul Karimah* (Akhlak Terpuji) dan *Akhlakul Mazmumah* (Akhlak Tercela). Dari peristiwa perang Uhud dapat diambil pelajaran akhlak, baik berupa *Akhlakul Karimah* (Akhlak Terpuji) maupun *Akhlakul Mazmumah* (Akhlak Tercela).

Rasulullah SAW merupakan seorang pendidik yang mampu menjadi contoh dan suri teladan bagi para sahabatnya dan umat sesudahnya. Dalam perjalanan hidup Rasulullah SAW, banyak sekali rintangan dan tantangan dihadapi beliau dalam menegakkan agama Islam dan membina akhlak umatnya ke arah yang lebih baik.

Keagungan akhlak Rasulullah SAW digambarkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁵

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 4).⁶

Oleh karena itu, keagungan pribadi Rasulullah SAW itulah menjadi panutan dan teladan bagi para sahabat sehingga dengan bimbingan dan

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Raja Publishing, 2010), hlm. 379.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 509.

pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dapat mereka aplikasikan dalam tindakan dan perbuatan dalam hidup mereka. *Akhlakul karimah* yang mereka tunjukkan bukan hanya ketika kondisi dalam keadaan baik-baik saja, namun dalam keadaan krisis dan perang pun Rasulullah SAW dan para sahabat selalu menonjolkan akhlak yang mulia.

Pada peristiwa perang Uhud juga banyak sekali yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang mulia (*Akhlakul Karimah*) yang sepatutnya diteladani. Adapun salah satu contoh akhlak yang mulia (*Akhlakul Karimah*) pada peristiwa perang Uhud yaitu, amanah dan bertanggung jawab. Ketika pasukan Muslimin sudah melihat kemenangan dan memukul mundur pasukan kaum kafir Quraisy, mereka segera ingin mengambil dan mengumpulkan harta rampasan dan mereka berkata: “Hai kaum Muslimin, mari kita ambil harta rampasan perang, mari kita ambil harta rampasan!”.

Abdullah bin Jubair segera mengingatkan pesan Rasulullah kepada mereka dalam pertempuran ini. Namun, mereka mengira orang-orang kafir tidak akan kembali. Dengan kata lain, tidak mungkin terjadi peperangan lagi sesudah itu. Akhirnya, mereka turun untuk mengambil harta rampasan dan hanya beberapa yang tetap tinggal di pos penjagaan. Ternyata, pasukan berkuda kaum musyrikin berbalik dan memanfaatkan celah (posisi) yang ditinggalkan pemanah tersebut.⁷

Dari peristiwa perang Uhud dapat dirumuskan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu, akhlak terhadap Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan akhlak ini

⁷ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 130.

ditunjukkan Rasulullah SAW dan kaum muslimin ketika serangan, gangguan dan kezhaliman yang bertubi-tubi yang dilakukan kaum kafir Quraisy terhadap Rasulullah SAW dan kaum muslimin sejak dari kota Mekkah hingga perang Uhud ini tidak serta merta membuat Rasulullah SAW serta para sahabat mengeluh dan menyalahkan qada dan qadar Allah SWT yang ditimpakan kepada mereka padahal mereka telah beriman kepada Allah SWT.

Dari kejadian ini Rasulullah SAW bertawakkal kepada Allah SWT, mereka menghadapinya dengan kesabaran, keberanian, dan semangat yang kuat sembari tetap memohon pertolongan dari Allah SWT. Dalam hal itu, Allah adalah penolong bagi orang yang bertawakkal. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S. Ali-Imran: 122).⁸

Dalam menghadapi cobaan dan ujian dari Allah SWT, Rasulullah SAW dan kaum muslimin tetap bersabar dan meminta pertolongan kepada Allah

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 60.

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali-Imran: 139).⁹

Nilai-nilai pendidikan akhlak lainnya yaitu, akhlak seorang pemimpin terhadap kaum yang dipimpinnya. Rasulullah SAW adalah sosok pemimpin yang lemah lembut serta pemaaf terhadap sesama manusia.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali-Imran: 159).¹⁰

Akhlak ini tersirat ketika Rasulullah SAW menerima berita rencana penyerangan kaum kafir Quraisy terhadap kaum muslimin, Rasulullah SAW meminta pendapat para sahabat dan kaum muslimin tentang bagaimana strategi menghadapi peperangan tersebut. Sikap Rasulullah SAW ini mengandung nilai akhlak seorang pemimpin terhadap kaum yang dipimpinnya. Rasulullah SAW mengajarkan untuk menjadi seorang pemimpin yang bijak yakni menghargai kedudukan setiap pribadi dari masyarakat yang dipimpinnya, menjauhi sikap otoriter dalam menentukan

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 62.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 64-65.

sebuah keputusan yang menyangkut kemaslahatan bersama serta mengambil keputusan dengan bermusyawarah.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak lainnya adalah akhlak terhadap pemimpin. Setiap kaum harus menghormati dan mengikuti seorang pemimpin selama pemimpin tersebut mengajak kepada kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa: 59).¹¹

Kegigihan dan pengorbanan para sahabat dan kaum muslimin dalam menjaga keselamatan Rasulullah SAW, bahkan sampai mengorbankan jiwa dan raganya adalah gambaran bagaimana akhlak seorang muslim terhadap pemimpinnya selama pemimpin tersebut mengajak kepada kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah.

Sikap dan perilaku lainnya dari para sahabat terhadap bagaimana bersikap terhadap pemimpin tersirat dari tunduk dan patuhnya para sahabat seperti Hamzah r.a, Umar bin Khattab dan sahabat-sahabat lainnya pada semua petunjuk Rasulullah SAW dalam perang Uhud menghadapi kaum kafir

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 79-80.

Quraisy padahal sebelum mereka masuk Islam mereka adalah ahli perang yang sangat disegani dan ditakuti musuh-musuh mereka dalam pertempuran.

Kemudian nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu, akhlak terhadap sesama. Perilaku dan tindakan Rasulullah SAW dan para sahabat terhadap sesamanya dalam peristiwa perang Uhud ini memberikan banyak pelajaran tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu, kemufakatan bersama, saling menjaga dan melindungi sesama, tidak merasa benar sendiri, saling memaafkan dan tenggang rasa serta mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi sehingga tercipta masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah.

Akhlak terhadap sesama dapat dilihat pada kisah perang Uhud dimana keputusan yang diambil dalam permusyawaratan yang diadakan Rasulullah SAW dengan kaum muslimin menunjukkan persamaan derajat. Semua kaum muslim memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan kewajiban melaksanakan keputusan bersama dengan tidak memandang derajat ataupun golongan.

Melihat pentingnya sejarah perang Uhud yang mengandung nilai-nilai pendidikan bagi umat Islam, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang kisah perang Uhud dan mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah perang Uhud. Dengan demikian peneliti memilih judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang Uhud dan Kontekstualisasinya dalam Pendidikan”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memenuhi sasaran dan tidak menyimpang dari pokok bahasan atau fokus kajian, maka penulis membatasi masalah penelitian ini yang hanya terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang Uhud dan kontekstualisasinya dalam pendidikan.

C. Batasan Istilah

Sebelum melangkah lebih jauh penulis perlu memaparkan terlebih dahulu tentang beberapa istilah untuk menghindari penafsiran yang salah dalam memahami maksud dalam konteks pemahaman ini. Maka penulis menuangkan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Perang Uhud.

1. Nilai-Nilai

Nilai-nilai adalah bentuk jamak dari kata “nilai”. Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.¹² Definisi lain mengatakan nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut.¹³

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai moral dan pembiasaan-pembiasaan yang baik

¹² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

¹³ Samsul Hakim, “Kajian Aksiologi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sejarah Perang Uhud,” dalam *Jurnal Al-Amin; Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Volume 4, No. 02, Juli-Desember 2019, hlm. 87.

dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki akhlak yang mulia (*Akhakul Karimah*) dan berkepribadian yang kamil (sempurna) sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

Definisi lain menyebutkan pendidikan akhlak adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan theologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

3. Perang Uhud

Perang Uhud adalah perang yang terjadi antara pasukan kaum muslimin yang berjumlah 700 pasukan dengan pasukan kaum kafir Quraisy yang berjumlah 3.000 pasukan yang berlangsung di gunung Uhud dan sekitarnya pada tahun 3 H (625 M). Perang Uhud merupakan momen balas dendam kaum kafir Quraisy terhadap pasukan muslimin setelah mengalami kekalahan telak di perang Badar. Untuk itu pemimpin Abu Sufyan memobilisasi 3.000 prajurit. Beberapa orang pembesar disertai istrinya berperang termasuk istri Abu Sufyan sendiri, Hindun.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk memudahkan dalam pembahasan lebih lanjut diperlukan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁴ Muchtar, dkk., “Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Volume 12, No. 2, Tahun 2016, hlm. 199.

¹⁵ Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)...*, hlm. 8.

¹⁶ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 48.

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah perang Uhud?
2. Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah perang Uhud dalam pendidikan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah perang Uhud
2. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah perang Uhud dalam pendidikan.

F. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan informasi penting tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang dirumuskan melalui suatu peristiwa atau kisah sejarah. Dalam hal ini peristiwa atau kisah sejarah perang Uhud.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi dan wawasan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah Islam.

- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan serta menjadi pedoman untuk menerapkan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela.
- c. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber dan rujukan dalam usaha menyempurnakan keilmuan pendidikan dan sejarah Islam.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan serta motivasi dalam menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah perang Uhud.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseacrh*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, seperti buku, majalah, jurnal, dokumen dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan laporan penelitian ilmiah.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Berikut penjelasan masing-masing sumber data dalam penelitian ini:

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau buku-buku yang berkaitan langsung dengan pokok-pokok permasalahan yang menyangkut dengan judul skripsi ini. Adapun sumber primer yang berkaitan adalah:

- 1) Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, (Beirut: Danjl Fikr, 1415 H/ 1994 M) yang diterjemahkan oleh Fadhli Bahri, Lc., dan diterbitkan di Jakarta Timur oleh Penerbit Darul Falah pada Rabi'ul Tsani 1421 H/ Juli 2000 M.
- 2) Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Fushuul fii Siiratir Rasuul Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, (Kuwait: Daar Ghiras, 1424 H/ 2003 M) yang diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i cetakan pertama pada Jumadil Awwal 1431 H/ Mei 2010 M.
- 3) Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *Ar-Rahiqul-Mahktum, Bahtsun fi as-Sirah an-Nabawiyah 'ala Shahibiha Afdholushsalati wa as-Salami*, (Saudi Arabia: Al-Maktabah at-Tadmuriah, 1420 H/ 1999 M) yang diterjemahkan oleh Abdullah Haidir dan diterbitkan di Riyadh oleh Penerbit Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendetang al-Sulay cetakan pertama pada Jumadil Awwal 1426 H/ 2005 M.

- 4) Syekh Shafiiyyur-Rahman Mubarakfury, *Ar-Rahiq al-Makhtum* yang diterjemahkan oleh Hanif Yahya, Lc., dan dimuraja'ah oleh Abu Bakar Muhammad Altway, Lc., dan diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Darul Haq tahun 2005.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian. Adapun sumber data sekunder yang berkaitan di antaranya:

- 1) Akram Dhiya' Al-Umuri, *As-Sirah An-Nabawiyah Ash-Shahihah, Muhawalah li Tahtbiq Qawa'id Al-Muhadditsin fi Naqdi Riwayat As-Sirah An-Nabawiyah* yang diterjemahkan oleh Farid Qurusy, dkk., di Jakarta oleh Penerbit Pustaka as-Sunnah cetakan pertama pada 1 Maret 2010.
- 2) Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, yang diterjemahkan oleh Ali Audah dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Jaya Jakarta.
- 3) M. Fethullah Gulen, *Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- 4) Samsul Hakim, "Kajian Aksiologi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sejarah Perang Uhud," dalam *Jurnal Al-Amin; Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Volume 4, No. 02, Juli-Desember 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan.¹⁸

Penulis melakukan pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, jurnal, kitab dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi sebagaimana sumber data primer dan sumber data sekunder yang kemudian ditelaah dan diorganisir menjadi sebuah kejelasan dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya untuk membentuk kerangka teori yang diperlukan sehingga menjadi kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. Ke-10, hlm. 240.

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.²⁰ Sebagai metode yang sistematis, analisis isi mengikuti suatu proses tertentu. Adapun tahapan-tahapan analisis isi adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Permasalahan

Permulaan penelitian itu adalah menentukan permasalahan atau pertanyaan penelitian terhadap penelitian yang dikaji. Latar belakang yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah kemerosotan akhlak yang terjadi pada zaman sekarang tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu khususnya dalam peristiwa perang Uhud. Dalam hal ini rumusan permasalahan yang muncul dari penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang Uhud dan bagaimana kontekstualisasinya dalam pendidikan.

b. Menyusun Kerangka Pemikiran

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 244.

²⁰ Eriyanto, *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 15.

Penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan *conceptual definitions* terhadap gejala yang akan diteliti.

c. Menyusun Perangkat Metodologi

Dalam tahapan ini menyusun perangkat metodologi dengan menurunkan *conceptual definitions* menjadi *operational defenitions*. Dalam hal ini konsep dijabarkan kedalam bentuk kategori-kategori beserta indikator-indikatornya.

d. Analisis Data

Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis data terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan mencari dan menyusun data secara sistematis sesuai dengan kategori yang diperlukan kemudian dijabarkan ke dalam pola tertentu.

e. Interpretasi data

Interpretasi data merupakan usaha peneliti menyimpulkan hasil temuan terhadap analisis data yang diperoleh secara empiris yang kemudian dikembalikan ke level konseptual. Interpretasi data merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 193-196.

Pada bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua adalah kajian konseptual yang terdiri dari: pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, macam-macam pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian pendidikan akhlak, latar belakang terjadinya perang Uhud, Rasulullah SAW bermusyawarah dengan pasukan kaum muslimin, pembelotan Abdullah bin Ubay, persiapan dan strategi perang kaum muslimin di gunung Uhud, memompa semangat Jihad, awal pertempuran, terbunuhnya Hamzah bin Abdul Muthalib, kesalahan fatal regu pemanah, Khalid bin Walid mengepung dari belakang, perjuangan melindungi Rasulullah SAW, akhir dari perang Uhud, Rasulullah SAW di Madinah, Perang Hamra'ul Asad, dan penelitian terdahulu.

Pada bab ketiga adalah temuan penelitian, yakni nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang Uhud dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah perang Uhud dalam pendidikan.

Pada bab keempat merupakan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata majemuk *paedagogike*. Kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata *paes* dan *ago*, *paes* berarti anak, sedangkan *ago* berarti aku membimbing. Kata *paedagogike* ini bisa diartikan secara simbolik, yang kemudian memiliki arti sebagai perbuatan membimbing anak. Dalam hal ini, bimbingan menjadi kegiatan inti dalam proses pendidikan.¹

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa definisi pendidikan yang beragam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Di antaranya sebagai berikut:

- a. Anton Moeliono mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.
- b. Ali Ashraf mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah aktivitas sistematis yang memiliki maksud tertentu. Di arahkan untuk mengembangkan daya kreativitas individu (anak didik) secara menyeluruh.
- c. Al-Attas memandang pendidikan sebagai suatu proses penanaman nilai pada diri anak didik.
- d. Hasan Langgulung memandang pendidikan sebagai upaya merubah dan memindahkan nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat yang dilakukan melalui proses tertentu.²

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 70.

² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 92.

Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dengan itu, manusia yang berilmu yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan akan merasakan kemudahan dalam segala urusan, khususnya dalam urusan duniawi.

Allah SWT mengistimewakan manusia yang berilmu yang dilandasi keimanan dan ketakwaan dengan meninggikan derajatnya di hadapan manusia yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).³

Dari beberapa definisi pendidikan yang diungkapkan para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran, latihan, cara-cara mendidik serta penanaman nilai-nilai pada diri anak didik sehingga kreativitas dan potensi yang di milikinya berkembang.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Raja Publishing, 2010), hlm. 490.

Akhlak ditinjau dari segi etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti: kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, yang berarti: pencipta dan “*makhluk*” yang berarti: yang di ciptakan.⁴

Secara terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam memberikan definisi akhlak, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia.

Adapun pendapat para ahli tersebut sebagai berikut:

- a. Abdul Hamid mendefinisikan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya bersih dari segala bentuk keburukan.
- b. Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
- c. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap penciptanya dan sesama manusia.⁵

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik pada diri seseorang sehingga sifat tersebut terukir di

⁴ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 11.

⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

dalam hatinya yang tercermin dalam segala pemikiran dan teraplikasi dalam segala perkataan dan perbuatan.⁶

Pendidikan akhlak adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan theologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Manusia yang sempurna adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kemandirian dalam hidupnya, kemandirian manusia bukanlah dalam wujudnya yang hakiki, akal dan panca indera adalah elemen dan organ-organ yang menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya.⁸

Adapun definisi lain mengenai pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai moral dan pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki akhlak yang mulia (*Akhakul Karimah*) dan berkepribadian yang kamil (sempurna) sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Dari pengertian pendidikan akhlak di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk

⁶ Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam", dalam *Jurnal Idarah*, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 34.

⁷ Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 8.

⁸ Nadim al-Jisr, *Wujud dan Ma'rifah, Pemikiran Islam Dalam Mempertemukan Ilmu Pengetahuan dan Falsafah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 36.

⁹ Muchtar, dkk., "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume 12, No. 2, Tahun 2016, hlm. 199.

membentuk sifat-sifat dan karakter yang baik (*Akhlakul Karimah*) kepada diri seseorang dengan membina, membimbing, dan membiasakan dirinya untuk menjadi baik sehingga tertanam dan mengakar dalam dirinya untuk selalu berbuat baik yang diaplikasikan dalam pemikiran dan perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak yang menjadi tolak ukur menentukan baik dan buruknya akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadis. Tingkah laku Rasulullah SAW merupakan contoh suri teladan bagi semua umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).¹⁰

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW dijelaskan pula oleh Aisyah r.a. diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah r.a. berkata: Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an. (H.R. Muslim). Hadis Rasulullah SAW meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan dasar akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku Rasulullah SAW senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT:

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 379.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.S. An-Najm: 3-4).¹¹

Dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah SAW dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau.

Allah SWT berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Q.S. Al-Hasyr: 7).¹²

Telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan dasar *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadis Rasul adalah ajaran paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahannya Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

3. Macam-Macam Pendidikan Akhlak

Dalam buku karangan Yatimin Abdullah yang berjudul "Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an", macam-macam akhlak terdapat

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 474.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 493.

dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlakul Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *Akhlakul Mazmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang buruk dan tidak benar menurut Islam. Adapun rincian pembagian akhlak akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Akhlakul Karimah* (akhlak terpuji)

Jenis-jenis *Akhlakul Karimah* antara lain:

- 1) *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya). Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, jabatan atau yang lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasi akhlak amanah adalah memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, menjaga rahasia orang lain, dan bertanggung jawab atas jabatan yang diterimanya.
- 2) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi). Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat *al-Alifah*, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, tabiat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala analisis yang hidup ditengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan

perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

- 3) *Al-'Afwu* (sifat pemaaf). Apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf dan salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik dimasa depan sampai akhir hayatnya.
- 4) *Al-Khairu* (kebaikan atau berbuat baik). Dalam penjelasan dari Rasulullah SAW bahwasanya tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri (*Ibda' binafsi*) untuk berbuat baik
- 5) *Al-Khusyu'* (tekun bekerja sambil menundukkan diri dan berdzikir kepada-Nya). *Khusyu'* dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah SWT dengan tekun bekerja dan menundukkan hati, tekun dan tetap senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah, menundukkan hati kepada-Nya, *khusyu'* dikala shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan dimuka bumi dengan sombong.¹³

¹³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 13-14.

- 6) *Sabar* adalah menahan diri dari apa yang tidak disukai atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Sabar adalah bagian *akhlakul karimah* yang dibutuhkan setiap muslim dalam masalah dunia dan agama.¹⁴
- 7) *Tawakal* ialah menyerahkan dan menyandarkan diri terhadap Allah SWT setelah melakukan usaha dan ikhtiar serta mengharapkan pertolongan-Nya. Tawakal bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan diri pada Allah sebagai pertanda taat kepada-Nya dan melakukan usaha dan ikhtiar.¹⁵
- b. *Akhlakul Mazmumah* (akhlak tercela)

Jenis-jenis *Akhlakul Mazmumah* (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Ananiyah* (sifat egois). Sifat egois adalah sifat yang mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan dan memperdulikan nasib orang lain. Manusia hidup tidaklah sendiri, tetapi berada ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya yang buruk masyarakatnya pun turut menderita.
- 2) *Al-Baghyu* (suka mengobrol diri pada lawan jenis atau melacur). Sifat melacur adalah sifat yang sangat dikutuk dalam Islam baik

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 47.

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 53.

laki-laki maupun perempuan. Wanita yang beralasan karena desakan ekonomi atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah jelas dilaknat oleh Allah SWT. Kegemaran melacur menimbulkan *mudharat* yang tidak terhingga dan dapat memperoleh penyakit dan merusak tatanan sosial.

- 3) *Al-Bukhlu* (sifat bakhil, kikir dan cinta harta). Kikir adalah sifat yang sangat tercela dan dibenci oleh Allah SWT. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara. Jika mati semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan saja.
- 4) *Al-Kadzbu* (sifat pendusta atau pembohong). Sifat pendusta atau pembohong adalah sifat yang menyembunyikan kebenaran dengan mengatakan sesuatu yang salah dan tidak benar. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak percaya orang lain. Di dunia ia memperoleh derita dan di akhirat ia memperoleh siksa.
- 5) *Al-Khinayah* (sifat khianat). Sifat khianat adalah sifat yang lari dari tanggung jawab dan tidak amanah yang bertujuan untuk merugikan dan mengalahkan orang lain yang mempercayainya.
- 6) *Azh-Zhulmun* (sifat aniaya). Aniaya adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang

berbuat zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan.

- 7) *Al-Jubnu* (sifat pengecut). Sifat pengecut adalah perbuatan yang sangat hina, sebab tidak berani mencoba, belum berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu bertindak.¹⁶

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan tolak ukur usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhilafahan, dan pewaris Nabi.¹⁸

Adapun menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena

¹⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 14-16.

¹⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 71.

¹⁸ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan islam...*, hlm. 83-84

pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.¹⁹

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.²⁰

Dalam jurnal “Pendidikan Akhlak dalam Islam” karangan Husaini, terangkum tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

a. Meningkatkan Derajat Manusia

Hal ini diterangkan dalam Al-Qur’an dalam Q.S. Az-Zumar: 9

yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar: 9).²¹

¹⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan islam...*, hlm. 79.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm. 67.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’anul Karim...*, hlm. 415.

b. Menuntun Kepada Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, sesuai inti ajaran kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu perbaikan akhlak.

Sebagai contoh Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Qalam: 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 4).²²

Dan di dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).²³

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 509.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 379.

c. Manifestasi Kesempurnaan Iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebagai bentuk pengaplikasian iman dalam diri seseorang adalah menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Sebagaimana firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali-Imran: 110).²⁴

d. Kebutuhan Pokok Dalam Keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan perumahan merupakan kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga, maka akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Hal ini berkaitan dengan menjaga diri dan keluarga dengan membina pendidikan akhlak.²⁵

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim: 6 yang berbunyi:

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 58-59.

²⁵ Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam" ..., hlm. 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
 النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
 أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6).²⁶

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya tindakan dan perbuatan manusia terjadi adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan pengaruh dari luar diri manusia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak manusia, antara lain:

a. Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan.²⁷ Manusia memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu. Setiap manusia dengan manusia yang lain pasti mempunyai perbedaan, baik fisik maupun mental. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terutama terletak pada akal budinya, dapat tertawa, mempunyai bahasa, dan

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 505-506.

²⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 75.

kebudayaan, memiliki kekuasaan untuk menundukkan binatang, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan.

Demikian juga antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dalam kesanggupan fisik dan mental, perbedaan bakat, rezeki, ilmu pengetahuan, kedudukan, dan sebagainya. Hal ini dikemukakan dalam Al-Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-An'am: 165).²⁸

Oleh karena itu, perbuatan dan tindakan manusia pasti berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yang menggambarkan akhlak dan tingkah lakunya tersebut. Tingkah laku manusia tersebut akan mempengaruhi akhlaknya dalam pandangan orang lain serta dapat pula mempengaruhi orang lain.

b. Insting (Naluri)

Menurut etimologi, insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 136.

merupakan kemampuan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek yang tidak disadari langsung secara mekanis.²⁹

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh insting (naluri). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa Arab disebut “*garizah*” atau “*fitrah*” dan dalam bahasa Inggris disebut “*instinct*”.³⁰

Hal ini termasuk dalam pembahasan psikologi. Dalam ilmu akhlak, pengertian tentang naluri ini sangat penting, para ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk perilaku manusia dari faktor luar manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan. Misalnya perbuatan mencuri, disamping dinilai buruknya perbuatan tersebut, ahli etika merasa perlu menyelidiki faktor-faktor pendorong dari dalam jiwa pelakunya yang bersumber dari suatu naluri, naluri ingin makan dan mempertahankan kelanjutan hidupnya, namun naluri tersebut disalurkan melalui jalan yang salah. Demikian juga misalnya perbuatan dermawan. Apakah kedermawanannya itu berpencar dari naluri rasa harga diri, ataukah berpencar dari naluri religi (percaya kepada Allah).

²⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 76.

³⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm. 57-58.

c. Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya niat. Nafsu adalah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kekuatan amanah dan syahwat yang ada pada manusia.³¹

Menurut Agus Sudjanto sebagaimana yang dikutip oleh Yatimin Abdullah dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an” mengatakan nafsu adalah hasrat yang besar dan kuat, ia dapat mempengaruhi seluruh fungsi jiwa. Hawa nafsu ini bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran. Nafsu memiliki kecenderungan dan keinginan yang sangat kuat, ia mempengaruhi jiwa seseorang, inilah yang disebut hawa nafsu.³²

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat yang baik. Di kalangan ahli tasawuf berpendapat bahwa nafsu ialah semua sifat tercela yang ada pada diri manusia yang harus dikendalikan.

Nafsu-nafsu yang ada pada manusia ada tiga, yaitu:

- 1) *Nafsu Ammarah*, yaitu nafsu yang melahirkan bermacam-macam keinginan untuk dipenuhi. Nafsu ini belum memperoleh pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 2) *Nafsu Lawwamah*, yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakukan kesalahan dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan.
- 3) *Nafsu Muthamainnah*, yaitu nafsu yang telah mendapatkan tuntunan, bimbingan, pemeliharaan yang baik, dan pendidikan.

³¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an...*, hlm. 83.

³² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an...*, hlm. 83.

Nafsu ini dapat mendatangkan ketenangan batin, melahirkan sikap dan akhlak yang baik, membentengi diri dari perbuatan keji dan mungkar, bahkan menghalau aneka ragam kejahatan, selalu mendorong untuk melakukan kebajikan dan menjauhi maksiat.³³

d. Adat dan Kebiasaan

Adat secara etimologi adalah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.³⁴

Adat adalah kebiasaan yang sudah melembah sehingga ia bersifat peraturan, suatu kebiasaan ketika dipandang sebagai kaidah (norma), ia akan meningkat menjadi adat. Nilai-nilai adat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat tetapi sebagai konsep nilai adat itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.

Manusia yang hidup dengan adat tertentu akan menunjukkan perilaku dan kebiasaan yang khas pada lingkungannya, adat akan mengikat segala tindak tanduk perilakunya setelah melekat dalam diri manusia tersebut.

Kebiasaan ialah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.³⁵ Pada waktu mula-mula pekerjaan yang baik itu dilakukan kadang-kadang terasa berat dan susah, misalnya

³³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 84-85.

³⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 85.

³⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm. 61.

bangun fajar untuk shalat shubuh. Tetapi jika hal itu telah biasa, maka syaraf itu sendiri yang akan membangunkan pada waktunya. Jika tahap itu dicapai, maka bangun shubuh itu tidak sulit lagi, karena telah menjadi kebiasaan.

Oleh karena itu, seseorang yang telah biasa dan sering melakukan suatu aktivitas, akan sulit mengubah kebiasaan dalam aktivitas tersebut. Maka, seseorang yang memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, berbohong, dan lain sebagainya akan sangat sulit untuk mengubah kebiasaan tersebut. begitu juga dengan orang yang memiliki kebiasaan yang baik, maka kebiasaannya akan terus meningkat dan konsisten.

e. Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak dan perilaku manusia adalah lingkungan. Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan.³⁶

Lingkungan ada dua jenis, yaitu:

1) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku

³⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 89.

manusia. Lingkungan alam dapat mematahkan dan mematangkan kemampuan dan perkembangan bakat seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu akan menjadi perintang dan penghalang untuk mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat dengan sesuai kondisi yang ada. Sebaliknya apabila kondisi lingkungan alam itu baik, maka kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir. Dengan kata lain, kondisi alam ikut mencetak akhlak dan tingkah laku manusia.³⁷

2) Lingkungan Pergaulan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dalam masyarakat. Setiap pergaulan akan saling mempengaruhi sifat dan tingkah laku manusia.

Lingkungan pergaulan dapat dibagi kepada beberapa kategori:

a) Lingkungan dalam rumah tangga. Setiap perilaku dan akhlak orang tua akan mempengaruhi akhlak anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik kepada anak-anaknya.

³⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm. 71.

- b) Lingkungan sekolah. Setiap perilaku dan tingkah laku anak didik akan terbentuk sesuai dengan arah pendidikan yang dibina oleh guru-guru di sekolah.
- c) Lingkungan pekerjaan. Lingkungan pergaulan dalam pekerjaan akan turut mempengaruhi perkembangan pikiran, tingkah laku, dan akhlak seseorang sesuai dengan kondisi lingkungan pekerjaan tersebut.
- d) Lingkungan organisasi/ jama'ah. Seseorang yang peserta atau pelaku dalam suatu organisasi akan memperoleh tanggung jawab dan harapan yang digariskan oleh organisasi tersebut. tanggung jawab dan harapan yang diberikan akan mempengaruhi akhlak dan tingkah laku seseorang sesuai dengan disiplin dan kondisi organisasi tersebut.
- e) Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan). Lingkungan ekonomi sangat mempengaruhi akhlak dan tingkah laku seseorang, karena masalah ekonomi merupakan kebutuhan primer dalam hidup seseorang untuk mempertahankan kelanjutan hidupnya.
- f) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Seseorang akan menjadi baik manakala dia bergaul dengan orang-orang yang baik yang turut melakukan kebajikan dan aktivitas-aktivitas yang baik. Sebaliknya seseorang akan memiliki akhlak dan tingkah laku yang buruk manakala dia

bergaul dan turut dalam melakukan perbuatan-perbuatan tercela.³⁸

f. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi akhlak dan tingkah laku seseorang. Dalam pengertiannya, pendidikan adalah segala bimbingan dan pengajaran yang diterima seseorang dari orang lain dalam mengembangkan kepribadian.³⁹

Pendidikan turut mematangkan potensi dan kepribadian seseorang sehingga akhlak dan tingkah lakunya tercermin dari pendidikan yang telah diterimanya. Adapun pendidikan yang lazim diterima manusia meliputi pendidikan formal di lembaga sekolah, pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang diterima di luar sekolah atau masyarakat dan pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua.

Oleh karena itu, pendidikan yang diterimanya baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal akan turut andil dalam mempengaruhi pikiran, sifat, tingkah laku seseorang sesuai dengan cerminan pendidikan yang diterimanya tersebut.

³⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm. 72.

³⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm. 82.

B. Konsep Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Secara Bahasa, nilai berasal dari bahasa latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya bermartabat.⁴⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “nilai” mempunyai beberapa arti: 1) harga. 2) angka kepandaian. 3) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu. 4) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. 5) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁴¹

Definisi lain menyebutkan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.⁴² Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut.⁴³

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari identitasnya yang menggambarkan seberapa penting dirinya dan seberapa berpengaruh dirinya terhadap lingkungannya, khususnya dalam lingkungan sosial.

⁴⁰ Imalaton Nadzimah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Ibrahim”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 11.

⁴¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

⁴² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

⁴³ Samsul Hakim, “Kajian Aksiologi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sejarah Perang Uhud,” dalam *Jurnal Al-Amin; Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Volume 4, No. 02, Juli-Desember 2019, hlm. 87.

Ketika seseorang dapat memberikan manfaat dan pengaruh besar terhadap lingkungan, maka identitasnya menjadi berharga dan bernilai sehingga dirinya menjadi berguna dan penting bagi lingkungannya.

Dari beberapa pengertian nilai diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang menjadi identitas yang berharga, berguna dan bersifat penting bagi kemanusiaan sehingga disukai, dikejar dan diinginkan karena dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

2. Macam-Macam Nilai

Ada tiga macam nilai yang disebutkan oleh Notonegoro Kaelan, antara lain:

- a. Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan raga manusia.
- b. Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan.
- c. Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi sebagai berikut:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber daripada akal (rasio, budi cipta manusia)
 - 2) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
 - 4) Nilai religius (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.⁴⁴

Dalam teori nilai yang digagas Spranger sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Mulyana menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang

⁴⁴ Notonegoro Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm. 87.

sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik ini memiliki kadar benar salah menurut timbangan akal pikiran.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Objek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomis ini dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

c. Nilai Estetik

Nilai estetik merupakan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabilai nilai ini ditilik dari sisi subjek yang memilikinya maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai ini berbeda dengan nilai teoritik. nilai ini lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif. Sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomis, nilai estetik lebih melekat pada kualitas barang atau

tindakan yang diberi bobot ekonomis. Nilai estetika lebih banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

d. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang antar kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik.

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tertinggi. Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh pada pemilikannya nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini.

f. Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan, di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.⁴⁵

⁴⁵ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...*, hlm. 33.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik pada diri seseorang sehingga sifat tersebut terukir di dalam hatinya yang tercermin dalam segala pemikiran dan teraplikasi dalam segala perkataan dan perbuatan.⁴⁶

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai moral dan pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki akhlak yang mulia (*Akhakul Karimah*) dan berkepribadian yang kamil (sempurna) sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁷

Dalam pendidikan akhlak ada dua sumber pendidikan akhlak Islami yaitu, Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai sumber akhlak Islami, Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah keduanya menjadi landasan yang menjelaskan dan menetapkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik.⁴⁸

⁴⁶ Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam" ..., hlm. 34.

⁴⁷ Muchtar, dkk., "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA" ..., hlm. 199.

⁴⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 198.

Pendidikan akhlak merupakan transfer moral dan kebaikan yang bertujuan untuk memberikan nilai-nilai yang positif yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis terhadap seseorang yang dapat menjadikan dirinya disenangi, dihargai, dihormati, dan dicintai oleh orang lain. Terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada diri seorang manusia supaya mereka mengetahui dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan akhlak adalah nilai-nilai atau hal-hal penting dilakukan seorang pendidik untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

C. Sejarah Perang Uhud

1. Latar Belakang Terjadinya Perang Uhud

Perang ini dikenal dengan nama gunung tempat terjadinya peperangan antara kaum kafir Quraisy dengan kaum muslimin. Gunung Uhud terletak di sebelah utara Madinah. Berjarak kurang lebih 5,5 kilometer dari Masjid Nabawi. Di sebelah selatan gunung Uhud berhadapan dengan sebuah gunung kecil bernama 'Ainain. Setelah

peperangan Uhud gunung ini dikenal dengan Jabal Rumat, yaitu tempat diutusnya pasukan pemanah sebanyak 50 pasukan.⁴⁹

Perang ini merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi cobaan dan ujian bagi hamba-hamba Allah yang beriman. Tujuan dari perang Uhud adalah untuk mempertahankan eksistensi agama Islam dan perjuangan kaum muslimin dari serangan kaum kafir Quraisy yang ingin menghancurkan kejayaan Islam, disamping itu perang Uhud bertujuan untuk membedakan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang munafik.⁵⁰

Setahun sudah kaum musyrikin Mekkah merasakan penderitaan dan kepedihan yang mendalam akibat kekalahan di perang Badar. Oleh karena itu kaum kafir Quraisy mempersiapkan segala sesuatu untuk menuntut dendam kesumat mereka terhadap kaum muslimin di Madinah. Mereka mengumpulkan kekuatan yang lebih besar daripada sebelumnya dan membuka pintu selebar-lebarnya bagi siapa saja yang ingin menyumbang dalam upaya membalaskan dendam terhadap kaum muslimin, sehingga terkumpul seribu onta dan uang sebanyak lima puluh ribu dinar.⁵¹

Dalam pada itulah Allah turunkan ayat-Nya:

⁴⁹ Akram Dhiya' Al-Umuri, Tanpa Tahun, *Shahih Sirah Nabawiyah*, Terjemahan oleh Farid Qurusy, dkk., (Jakarta: Pusaka as-Sunnah, 2010), Cet. Ke-1, hlm. 391-392.

⁵⁰ Al-Hafizh Ibnu Katsir, 2003, *Sirah Nabi Muhammad SAW*, Terjemahan oleh Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), Cet. Ke-1, hlm. 127.

⁵¹ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, 1999, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW*, Terjemahan oleh Abdullah Haidir, (Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendatang al-Sulay, 2005), hlm. 99.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
 فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
 إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (Q.S. Al-Anfal: 36).⁵²

Semuanya berawal dari kekalahan kaum kafir Quraisy di perang Badar yang menyebabkan kehilangan banyak prajurit dan tokoh-tokoh besar kafir Quraisy serta menjadi musibah yang sangat terperikan, maka Abu Sufyan tampil menjadi pemimpin utama orang-orang kafir, karena tidak ada lagi tokoh besar dikalangan mereka. Mereka mengumpulkan 3.000 pasukan termasuk dari kalangan sekutu, seperti suku Kinanah dan penduduk Tihaamah. Bahkan, orang-orang Quraisy membawa istri mereka untuk mengobarkan semangat mereka agar nantinya tidak melarikan diri. Mereka pun berangkat menuju Madinah dan sempat singgah di dekat Gunung Uhud, tepatnya di sebuah tempat yang disebut 'Ainain. Peristiwa itu terjadi pada bulan Syawal, pada tahun 3 H.⁵³

2. Rasulullah SAW Bermusyawarah dengan Pasukan Kaum Muslimin

Kaum muslimin sudah mengetahui rencana penyerangan kaum kafir Quraisy terhadap mereka dan Rasulullah SAW menerima kabar penyerangan kaum kafir Quraisy dari sebuah surat yang dikirim oleh

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 164.

⁵³ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 127.

paman beliau Abbas bin Abdul Muthalib pada hari Jum'at. Keesokan hari setelah menerima surat tersebut Rasulullah SAW menceritakan mimpinya kepada para sahabat.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَرَاهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَتْنَهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجْرُ فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ وَرَأَيْتُ فِي رُؤْيَايَ هَذِهِ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا فَأَنْقَطَعَ صَدْرُهُ فَإِذَا هُوَ مَا أُصِيبَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ ثُمَّ هَزَزْتُهُ بِأُخْرَى فَعَادَ أَحْسَنَ مَا كَانَ فَإِذَا هُوَ مَا جَاءَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْفَتْحِ وَاجْتِمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ وَرَأَيْتُ فِيهَا بَقْرًا وَاللَّهُ خَيْرٌ فَإِذَا هُمْ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ أُحُدٍ وَإِذَا الْحَيَّرُ مَا جَاءَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْحَيْرِ وَتَوَابِ الصِّدْقِ الَّذِي آتَانَا اللَّهُ بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ

Artinya: Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Al 'Alaa telah bercerita kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah dari kakeknya, Abu Burdah dari Abu Musa dia meriwayatkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku melihat dalam mimpiku bahwa aku akan berhijrah dari Makkah ke suatu tempat yang padanya tumbuh pepohonan kurma lalu aku menduga bahwa itu adalah negeri Yamamah atau Hajar (tempat hijrah yang lain) yang ternyata adalah Madinah, kota Yatsrib. Dan aku melihat dalam mimpiku ini bahwa aku mengayun-ayunkan pedang lalu menjadi patah pada bagian pangkalnya yang ternyata itu merupakan isyarat yang akan menimpa Kaum Mu'minin pada perang Uhud, lalu aku mengayun-ayunkan kembali pedang tersebut, lalu pedang itu kembali menjadi utuh seperti sedia kala, itu berarti apa yang Allah akan datangkan berupa kemenangan dan bersatunya Kaum Mu'minin, dan aku melihat pula dalam mimpiku itu seekor sapi, yang demi Allah sangat bagus bentuknya, itu berarti Kaum Mu'minin pada perang Uhud yang akan mendapatkan kebaikan seperti yang Allah datangkan dari kebaikan dan pahala, sebagai janji yang benar

yang telah Allah berikan kepada kita pada perang Badar. (HR. Bukhori).⁵⁴

Menghadapi kondisi yang genting tersebut, Rasulullah SAW mengajak para sahabat dan kaum muslimin bermusyawarah. Rasulullah mengemukakan pendapatnya:

Jika kalian mau, tetaplah tinggal di Madinah dan biarkan mereka di tempat mereka kini berada. Jika mereka tetap di tempat itu, maka ia menjadi tempat yang paling buruk bagi mereka. Jika masuk menyerbu kita, kita akan serang balik mereka di dalamnya.⁵⁵

Pendapat ini langsung disetujui oleh Abdullah bin Ubay bin Salul dan menyarankan kaum muslimin untuk menghadapi kaum Quraisy di Madinah, akan tetapi sejumlah sahabat mendesak Rasulullah SAW dan mengusulkan agar kaum muslimin menghadapi pasukan kafir Quraisy diluar kota Madinah, sekaligus untuk membuktikan bahwa mereka bukan kaum pengecut. Karena desakan sebagian besar sahabat Rasulullah SAW akhirnya menerima usulan tersebut dan segera bangkit dan masuk ke rumahnya, kemudian menyerukan kaum muslimin untuk bersiap-siap menghadapi pertempuran. Rasulullah SAW mengenakan baju besi dan melengkapinya dengan senjata. Para sahabat yang tadinya setengah memaksa Rasulullah SAW untuk keluar kota Madinah menghadapi pasukan kaum kafir Quraisy merasa malu dan menyesal atas desakan mereka. Namun dengan tegas Rasulullah SAW menjawab:

⁵⁴ Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Dimasyiq: Dar Ibnu Katsir, 1423 H), hlm. 891.

⁵⁵ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam...*, hlm. 599.

“Pantang bagi seorang Nabi yang telah mengenakan baju perang, menanggalkannya kembali hingga ketentuan Allah ditetapkan antara dia dengan musuhnya”.⁵⁶

Pada kesempatan ini, kaum muslimin sudah bersiap-siap untuk menghadapi perang dengan jumlah pasukan terdiri dari 1000 orang, 100 orang diantaranya mengenakan baju perang dan 50 pasukan berkuda.

3. Pembelotan Abdullah bin Ubay

Di tengah perjalanan yang berada di kawasan Asy-Syauth, yaitu kawasan yang berada di antara Madinah dan Uhud, Abdullah bin Ubay bin Salul beserta sepertiga pasukan munafik memisahkan diri dari kaum muslimin. Dia pun mengungkit-ungkit sikap Rasulullah SAW yang tidak mau menerima pendapatnya seraya berkata:

“Dia (Muhammad SAW) mentaati usulan sahabat-sahabatnya dan tidak mau mengambil pendapatku. Wahai manusia, kami tidak mau bunuh diri di tempat ini”.⁵⁷

Setelah memisahkan diri dari kaum muslimin, Abdullah bin Ubay bin Salul beserta kaum munafik lainnya pulang ke Madinah. Mereka adalah orang-orang munafik yang di hinggapi penyakit keragu-raguan dalam hatinya. Hal ini dijelaskan pada Hadis Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدٍ
يُحَدِّثُ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁵⁶ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 101.

⁵⁷ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam...*, hlm. 600.

إِلَى أَحَدٍ رَجَعَ نَاسٌ مِّمَّنْ خَرَجَ مَعَهُ وَكَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَرَقْتَيْنِ فِرْقَةً تَقُولُ نُقَاتِلُهُمْ وَفِرْقَةً تَقُولُ لَا نُقَاتِلُهُمْ فَنَزَلَتْ
 { فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا }
 وَقَالَ إِنَّهَا طَيْبَةٌ تَنْفِي الذُّنُوبَ كَمَا تَنْفِي النَّارُ حَبَثَ الْفِضَّةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Adi bin Tsabit aku mendengar Abdullah bin Yazid bercerita dari Zaid bin Tsabit radhiallahu 'anhu, dia berkata, "Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berangkat ke medan Uhud, di tengah perjalanan beberapa orang yang ikut bersama beliau kembali pulang, dan sebab itu sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terpecah menjadi dua kelompok; kelompok yang mengatakan, "Kami akan memerangi mereka, " dan kelompok yang mengatakan, "Kami tidak akan memerangi mereka." Maka turunlah ayat: '(Maka Mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah Telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?) ' (Qs. An Nisaa: 88), beliau bersabda: "Sesungguhnya hal itu terdapat suatu kebaikan, yang dapat menghapuskan dosa sebagaimana api menghilangkan karat pada perak. (HR. Bukhori).⁵⁸

Mereka dikejar Abdullah bin Amr bin Haram saudara Bani Salimah

yang kemudian berkata kepada mereka:

Wahai kaumku, aku ingatkan kalian kepada Allah, hendaklah kalian tidak menelantarkan kaum dan Nabi kalian ketika ia akan berhadapan dengan musuh." Mereka berkata: "Andai kita tahu kalian akan diperangi, kita pasti tidak akan meninggalkan kalian, namun kami memandang bahwa perang tidak membangkang dengan pulang ke Madinah, Abdullah bin Amr bin Haram berkata: "Wahai musuh-musuh Allah, mudah-mudahan Allah mengutuk kalian dan Dia jadikan Nabi-Nya tidak lagi membutuhkan kalian."⁵⁹

⁵⁸ Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahih Bukhori...*, hlm. 995.

⁵⁹ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam...*, hlm. 600.

Sebenarnya orang-orang munafik menginginkan terjadinya kekacauan dan kebimbangan di kalangan pasukan kaum muslimin dan hampir saja hal itu terjadi, namun Allah SWT segera menguatkan hati mereka untuk tetap melanjutkan peperangan.

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S. Ali-Imran: 122).⁶⁰

Sedangkan terhadap orang-orang munafik Allah SWT berfirman:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا
 قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمِيذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ
 لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
 يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

Artinya: Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (Q.S. Ali-Imran: 167).⁶¹

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 60.

⁶¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 65-66.

4. Persiapan dan Strategi Perang Kaum Muslimin di Gunung Uhud

Setelah Abdullah bin Ubay bin Salul memisahkan diri dengan pasukannya dari kaum muslimin. Rasulullah SAW beserta pasukannya yang tinggal 700 orang meneruskan perjalanannya menuju Gunung Uhud.

Pasukan muslimin lebih dulu mencapai Uhud dan segera Rasulullah SAW mengatur posisi dan strategi untuk pasukan muslimin. Rasulullah SAW menempatkan 50 pasukan pemanah di atas bukit 'Ainan yang dikomandoi oleh Abdullah bin Jubair dari Bani Amr bin Auf. Rasulullah SAW bersabda kepada Abdullah bin Jubair:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثُ قَالَ جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الرَّجَالَةِ يَوْمَ أُحُدٍ وَكَانُوا خَمْسِينَ رَجُلًا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ إِنْ رَأَيْتُمُونَا تَخْطِفُنَا الطَّيْرَ فَلَا تَبْرَحُوا مَكَانَكُمْ هَذَا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ وَإِنْ رَأَيْتُمُونَا هَرَمْنَا الْقَوْمَ وَأَوْطَأْنَا هُمْ فَلَا تَبْرَحُوا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ فَهَزْمُوهُمْ

Artinya: Telah bercerita kepada kami 'Amru bin Kholid telah bercerita kepada kami Zuhair telah bercerita kepada kami Abu Ishaq berkata aku mendengar Al Baro' bin 'Azib radliallahu 'anhuma dia bercerita, katanya; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam menunjuk 'Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pejalan kaki (pemanah) pada perang Uhud yang berjumlah lima puluh orang. Beliau berpesan: "Jika kalian melihat kami disambar burung, maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian ini hingga aku mengirim utusan untuk memberi tahu. Dan jika kalian melihat kami mengalahkan musuh dan menginjak-

injak mereka, maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian hingga aku mengirim utusan. (HR. Bukhori).⁶²

Tujuannya adalah agar musuh tidak datang dari belakang mereka dan melindungi pasukan muslimin dari serangan pasukan berkuda kaum kafir Quraisy yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Rasulullah SAW berpesan kepada mereka agar jangan turun, apapun yang terjadi, sebelum mendapat perintah darinya.

Sementara itu, pasukan lainnya sebagian berada di sayap kanan dipimpin oleh Mundzir bin Amr, sebagian lagi di sayap kiri dipimpin oleh Zubair bin Awwam. Sedangkan barisan terdepan dipilih prajurit-prajurit yang terkenal dengan ketangguhan dan keberaniannya dalam berperang.⁶³

Para pemuda muslimin kala itu banyak yang menawarkan diri untuk ikut berperang, namun Rasulullah SAW mengizinkan beberapa orang dari mereka. Di antara yang beliau izinkan adalah Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij, yang ketika itu keduanya sudah berumur 15 tahun. Pemuda yang beliau larang saat itu adalah Usamah bin Zaid bin Haritsah, Usaid bin Zhuhair, al-Barra bin 'Azib, Zaid bin Arqam, Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin Umar bin Khattab, Arabah bin Aus, dan 'Amr bin Hazm. Karena usia mereka pada saat itu masih terlalu muda, namun

⁶² Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahih Bukhori...*, hlm. 747-748.

⁶³ Syekh Shafiyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 103.

Rasulullah SAW baru mengizinkan mereka ikut berperang pada Perang Khandaq.⁶⁴

Pada perang ini, kaum kafir Quraisy membawa sekitar 3.000 prajurit. Di antara mereka terdapat 200 pasukan berkuda. Pasukan sebelah kanan yang merupakan pasukan berkuda dipimpin oleh Khalid bin al-Walid, sedangkan pasukan sebelah kiri dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal.⁶⁵

Sementara itu kaum wanita musyrik juga ikut berpartisipasi dengan memberi semangat pasukan. Mereka dipimpin oleh Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan.

5. Memompa Semangat Jihad

Sebelum pertempuran dimulai, Rasulullah SAW memberikan arahan kepada kaum muslimin dan memberikan motivasi untuk memperjuangkan agama Allah.

Rasulullah SAW mengeluarkan pedangnya seraya berkata: “Siapakah yang mau mengambil pedang ini dariku?”, maka setiap orang mengacungkan tangan mereka seraya berkata: “Aku, aku!”. Rasulullah SAW berkata lagi: “Siapakah yang mau mengambilnya dengan menunaikan haknya?”, maka orang-orang pun terdiam. Abu Dujanah berseru: “Aku akan mengambilnya dengan menunaikan haknya!”.⁶⁶

Akhirnya pedang tersebut diberikan kepadanya. Abu Dujanah dikenal sangat pemberani dan rela mengorbankan jiwanya untuk memperjuangkan agama Islam. Apabila Abu Dujanah marah, ia akan

⁶⁴ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 129.

⁶⁵ Syekh Shafiyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 103.

⁶⁶ Akram Dhiya' Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah...*, hlm. 400.

mengikatkan di kepalanya ikat kepala berwarna merah. Jika demikian, maka orang-orang mengetahui, bahwa dia akan berperang hingga mati.

Setelah mengambil pedang tersebut dan mengikatkan ikat kepala merah di kepalanya, dia berjalan di antara barisan dengan angkuh. Saat itu Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya itu adalah cara jalan yang dibenci Allah SWT, kecuali dalam kondisi seperti ini (perang)”.⁶⁷

6. Awal Pertempuran

Pertempuran diawali oleh duel satu lawan satu sebelum pecah pertempuran di antara kedua belah pihak. Pada saat itu Talhah bin Abi Talhah al-Abdari dari pasukan kaum musyrikin keluar menentang duel pasukan kaum muslimin. Sedangkan dari pihak muslimin keluar Zubair bin Awwam yang langsung melompat menyerangnya bak seekor singa. Tak berapa lama kemudian Talhah tersungkur di tanah dan berhasil dibunuh oleh Zubair bin Awwam sehingga menemui ajalnya.⁶⁸

Setelah pertarungan tersebut, peperangan mulai berkecamuk antara kedua belah pihak. Pada awalnya peperangan didominasi oleh kaum muslimin, meskipun jumlah mereka sangat sedikit dibandingkan jumlah pasukan kaum kafir Quraisy. Pembawa panji-panji kaum musyrikin satu demi satu berguguran dibunuh oleh kaum muslimin, hingga panji tersebut jatuh dan tidak ada yang memungutnya kembali.

⁶⁷ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 104.

⁶⁸ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 104.

Di sisi lain Abu Dujanah yang mendapat pedang Rasulullah SAW langsung menyerang dengan penuh keberanian dan membunuh siapa saja orang kafir Quraisy yang menghadangnya untuk ditunaikan haknya pada saat memperoleh pedang tersebut dari Rasulullah SAW. Begitu pula dengan paman Rasulullah SAW, Hamzah bin Abdul Muthalib yang menyerang orang-orang kafir bagaikan singa lapar, menyerbu hingga ketengah-tengah pasukan kafir Quraisy.⁶⁹

Pasukan pemanah yang berada di bukit 'Ainain turut memberikan andil besar dalam pertempuran, dimana mereka menghujani pasukan kafir Quraisy dengan panah-panah mereka, sehingga membuat pasukan kafir Quraisy kocar-kacir dan banyak yang berguguran.

Secara keseluruhan kaum muslimin berperang dengan semangat dan keberanian yang sangat luar biasa disertai keimanan yang kuat, sehingga praktis mereka dapat menguasai pertempuran.

7. Terbunuhnya Hamzah bin Abdul Muthalib

Pada saat pertempuran berlangsung Abu Dujanah Simak bin Kharasyah dan Hamzah, paman Rasulullah SAW mengalami cobaan yang berat pada perang ini. Demikian juga Ali bin Abi Thalib serta sejumlah sahabat dari kalangan Anshar, di antaranya Anas bin an-Nadhr dan Sa'ad bin ar-Rabi.⁷⁰

Namun di tengah berkecamuknya perang. Musibah menimpa kaum muslimin, yaitu terbunuhnya Hamzah bin Abdul Muthalib oleh seorang

⁶⁹ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 105.

⁷⁰ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 130.

budak berkulit hitam yang bernama Wahsyi yang disewa oleh Hindun binti Utbah dengan melemparkan tombak ke arah Hamzah bin Abdul Muthalib dan seketika itu singa Allah pun gugur sebagai syuhada. Wahsyi adalah seorang budak yang diperintahkan tuannya untuk membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib dengan janji dimerdekakan. Wahsyi budak Jubair bin Muth'im berkata:

Demi Allah aku melihat Hamzah bin Abdul Muthalib menghabisi orang-orang Quraisy dengan pedangnya tanpa menyisakan seorang pun. Kulihat Hamzah Bin Abdul Muthalib seperti unta belang-belang putih dan hitam, tiba-tiba Siba' bin Abdul Uzza lebih cepat dariku datang kepada Hamzah bin Abdul Muthalib". Hamzah bin Abdul Muthalib berkata: "Kemarilah!" Usai berkata seperti itu, Hamzah bin Abdul Muthalib menghabisi Siba bin Abdul Uzza. Akupun menggerak-gerakkan tombakku. Saat telah siap, aku melemparkannya ke arah Hamzah bin Abdul Muthalib dan tepat mengenai bagian bawah perutnya hingga tombakku keluar di antara kedua kakinya. Hamzah bin Abdul Muthalib berusaha berjalan ke arahku, namun ia kehabisan tenaga dan akhirnya terjatuh. Aku membiarkannya beberapa waktu. saat aku yakin ia telah mati, aku ambil tombakku kemudian pergi ke barak, karena tugasku hanyalah membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib.⁷¹

Hamzah bin Abdul Muthalib yang telah gugur dihampiri oleh Hindun binti Utbah, kemudian membalaskan dendamnya karena kematian ayah dan adiknya dengan memutilasi perut Hamzah bin Abdul Muthalib. Hindun mengambil jantungnya kemudian memakannya, namun karena tidak tahan Hindun binti Utbah langsung memuntahkannya.

⁷¹ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam...*, hlm. 604.

Kaum muslimin tetap dapat menjaga kesolidannya walaupun banyak pejuang muslimin yang gugur, sehingga kaum musyrikin sedikit demi sedikit terdesak dan banyak diantara mereka yang berguguran.

8. Kesalahan Fatal Regu Pemanah

Setelah melihat pasukan musyrikin kocar-kacir meninggalkan medan pertempuran dan pasukan kaum muslimin mulai mengumpulkan harta rampasan perang. Regu pemanah yang berada di bukit ‘Ainain seketika turun dari pos penjagaan dan lupa akan tugas utamanya karena tergoda oleh harta dunia.

Sebagian pasukan muslimin yang tergoda dengan rampasan perang turun dari bukit tersebut untuk mengumpulkan harta rampasan perang. ‘Abdullah bin Zubair segera mengingatkan pesan Rasulullah SAW untuk tidak meninggalkan posisi mereka apapun yang terjadi sebelum mendapat perintah darinya. Namun, mereka tidak menghiraukan ‘Abdullah bin Zubair dan mengira orang-orang kafir tidak akan kembali, karena sudah melarikan diri.⁷²

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثُ قَالَ جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الرَّجَالَةِ يَوْمَ أُحُدٍ وَكَانُوا خَمْسِينَ رَجُلًا عَبْدَ اللَّهِ بْنُ جُبَيْرٍ فَقَالَ إِنَّ رَأَيْتُمُونَا نَحْطِفْنَا الطَّيْرَ فَلَا تَبْرَحُوا مَكَانَكُمْ هَذَا حَتَّى أُرْسَلَ إِلَيْكُمْ وَإِنْ رَأَيْتُمُونَا هَرَمْنَا الْقَوْمَ وَأَوْطَأْنَا هُمْ فَلَا تَبْرَحُوا حَتَّى أُرْسَلَ إِلَيْكُمْ فَهَرَمُوهُمْ قَالَ فَأَنَا وَاللَّهِ رَأَيْتُ النَّسَاءَ

⁷² Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 130.

يَشْتَدِدْنَ قَدْ بَدَتْ خَلَاخِلُهُنَّ وَأَسْوَفُهُنَّ رَافِعَاتٍ ثِيَابَهُنَّ فَقَالَ أَصْحَابُ عَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ جُبَيْرٍ الْعَنِيمَةَ أَيُّ قَوْمِ الْعَنِيمَةِ ظَهَرَ أَصْحَابُكُمْ فَمَا تَنْتَظِرُونَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ
 بْنُ جُبَيْرٍ أَنْسَيْتُمْ مَا قَالَ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا وَاللَّهِ لَنَأْتِيَنَّ
 النَّاسَ فَلَنُصِيبَنَّ مِنَ الْعَنِيمَةِ فَلَمَّا أَتَوْهُمْ صُرِفَتْ وُجُوهُهُمْ فَأَقْبَلُوا مُنْهَزِمِينَ

Artinya: Telah bercerita kepada kami 'Amru bin Kholid telah bercerita kepada kami Zuhair telah bercerita kepada kami Abu Ishaq berkata aku mendengar Al Baro' bin 'Azib radliallahu 'anhuma dia bercerita, katanya; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam menunjuk 'Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pejalan kaki (pemanah) pada perang Uhud yang berjumlah lima puluh orang. Beliau berpesan: "Jika kalian melihat kami disambar burung, maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian ini hingga aku mengirim utusan untuk memberi tahu. Dan jika kalian melihat kami mengalahkan musuh dan menginjak-injak mereka, maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian hingga aku mengirim utusan". Akhirnya Kaum Muslimin dapat mengalahkan musuh mereka. Al Baro' berkata: "Adapun aku, sungguh demi Allah, aku melihat para wanita (musuh) berlarian sehingga nampak perhiasan gelang di kaki-kaki mereka dan betis-betis mereka karena mereka mengangkat pakaian mereka". Maka para anak buah 'Abdullah bin Jubair berkata: "Itu ghonimah (rampasan perang), maksudnya para wanita itu sebagai ghonimah. Para shohabat kalian telah mengalahkan mereka, jadi, apa yang kalian tunggu?". Maka 'Abdullah bin Jubair berkata: "Apakah kalian lupa apa pesan Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam kepada kalian?". Mereka menjawab: "Sungguh kita harus mendatangi mereka agar kita mendapatkan ghonimah". Ketika mereka mendatangi pasukan yang di bawah, wajah-wajah mereka dipalingkan (dari tujuan utama) hingga mereka menjadi berlarian kocar-kacir. (HR. Bukhori).⁷³

9. Khalid bin Walid Mengepung dari Belakang

Setelah turunnya pasukan pemanah dari bukit 'Ainain. Khalid bin Walid, ketika menyaksikan kejadian tersebut, segera berbalik arah dan membawa sebagian pasukannya sehingga mereka mengepung pasukan

⁷³ Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahih Bukhori...*, hlm. 747-748.

muslimin dari belakang. Mereka segera menghabisi pasukan pemanah, ‘Abdullah bin Zubair dan sahabat-sahabatnya. Setelah itu mereka mendatangi pasukan muslimin dari belakang dengan berteriak sekeras-kerasnya.⁷⁴

Mendengar suara tersebut, pasukan kaum musyrikin yang awalnya melarikan diri berbalik arah dan kembali menyerang pasukan muslimin.. Bendera kaum musyrikin segera diambil dan diangkat, lalu mereka berbalik menyerang kaum muslimin. Kini pasukan kaum muslimin terkepung dari belakang dan depan, tidak ada pasukan pemanah yang melindungi mereka.⁷⁵

Pasukan kaum muslimin akhirnya kacau balau, banyak di antara mereka yang terbunuh, lari ke bukit-bukit, ada juga yang pulang ke Madinah.

10. Perjuangan Melindungi Rasulullah SAW

Di tengah situasi genting tersebut, kaum musyrikin mencoba mendekati Rasulullah SAW, tetapi mereka dihadang oleh pasukan kaum muslimin yang berjumlah 9 orang, yaitu 7 orang dari sahabat Anshar dan 2 orang dari sahabat Muhajirin. Rasulullah SAW berkata: “Siapakah yang mau menghadapi mereka dari kita niscaya ia akan menjadi temanku di surga?”. Maka sahabat dari Anshar pun maju menyerang kaum kafir

⁷⁴ Akram Dhiya’ Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah...*, hlm. 401.

⁷⁵ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 106.

Quraisy sehingga mereka gugur satu persatu, sehingga gugurlah 7 sahabat Anshar tersebut sebagai syuhada.⁷⁶

Thalhah bin Ubaidillah pun maju melindungi Rasulullah SAW , ia bertempur dengan sangat berani dan membunuh beberapa orang dari pasukan musyrikin hingga salah satu tangannya putus karena bidikan anak panah kaum musyrikin mengenainya. Sa'ad bin Abi Waqqash pun turut melindungi Rasulullah SAW dengan menyerang kaum musyrikin menggunakan panahnya. Rasulullah SAW memberikan anak panah kepadanya seraya berkata: “Bidiklah mereka, ayah dan ibuku sebagai tebusannya”. Sa'ad pun semakin bersemangat menyerang kaum kafir Quraisy. Ia seorang yang terkenal jago memanah.⁷⁷

Adapun Abu Dujanah Simak bin Kharasyah, ia menjadikan punggungnya sebagai perisai bagi Rasulullah SAW. Meskipun panah menghujani tubuhnya, ia tetap tidak bergeming sedikit pun. Semoga Allah meridhoinya.⁷⁸

Meskipun para sahabat berusaha sekuat tenaga melindungi Rasulullah SAW, kaum musyrikin tetap berhasil menerobos pertahanan kaum muslimin dan menyerang Rasulullah SAW hingga mengakibatkan wajah beliau terluka dan gigi seri bagian kanan bawah beliau retak terkena lemparan batu. Bahkan, topi besi di atas kepala beliau yang suci ikut hancur.⁷⁹

⁷⁶ Akram Dhiya' Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah...*, hlm. 404.

⁷⁷ Akram Dhiya' Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah...*, hlm. 404.

⁷⁸ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 131.

⁷⁹ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 131.

Utbah bin Abu Waqqash melempar Rasulullah SAW dengan batu hingga memecahkan gigi seri sebelah kanan bawah dan melukai bibir bawah beliau. Sedangkan Abdullah bin Syihab Az-Zuhri menciderai kening Rasulullah SAW. Ibnu Qami'ah melukai pipi bagian atas yang menonjol hingga dua rantai besi perisai masuk ke dalam pipi bagian atas beliau. Rasulullah SAW terperosok ke dalam satu lubang yang sengaja digali oleh Abu Amir agar kaum muslimin terperosok ke dalamnya tanpa mereka sadari. Ali bin Abu Thalib segera memegang tangan Rasulullah SAW sedangkan Thalhah bin Ubaidillah mengangkat beliau hingga beliau tegak berdiri. Malik bin Sinan yang tidak lain adalah Abu Sa'id Al-Khudri menyeka darah dari wajah beliau lalu menelannya.⁸⁰

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُسِرَتْ رِبَاعِيَّتُهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَشُجَّ فِي رَأْسِهِ
 فَجَعَلَ يَسْلُتُ الدَّمَ عَنْهُ وَيَقُولُ كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ وَكَسَرُوا رِبَاعِيَّتَهُ
 وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
 { لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ }

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas, bahwa gigi geraham Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pecah ketika perang Uhud, dan kepala beliau juga terluka hingga mengalirkan darah, beliau lalu bersabda: "Bagaimana mungkin suatu kaum akan beruntung, sedangkan mereka melukai nabinya dan mematahkan gigi gerahamnya." Oleh karena itu beliau memohon kepada Allah untuk mengutuk mereka, lalu Allah Azza wa jalla menurunkan

⁸⁰ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam...*, hlm. 608.

ayat: '(Kamu tidak memiliki wewenang apa-apa terhadap urusan mereka...)' (Qs. Ali Imran: 128). (HR. Muslim).⁸¹

Terdapat dua keping pecahan baju besi yang menancap di wajah Rasulullah SAW. Segera Ubaidah bin Jarrah berusaha mencabut kepingan tersebut dengan menggigitnya sehingga dua giginya tanggal. Sesudah peristiwa itu, giginya diganti dengan gigi palsu.⁸²

Ibnu Qami'ah membunuh Mush'ab bin Umair yang berusaha melindungi Rasulullah SAW dengan membawa panji-panji kaum muslimin, ia mengira Mush'ab bin Umair adalah Rasulullah SAW. Sehingga setelah berhasil membunuhnya, Ibnu Qami'ah segera berteriak: "Sungguh, Muhammad telah terbunuh!".⁸³

Teriakan itu amat berpengaruh terhadap hati (semangat jihad) sebagian besar kaum muslimin sehingga beberapa dari mereka jatuh mentalnya dan hampir menyerah dan tidak sedikit pula memilih melarikan diri. Demikian yang menjadi ketetapan Allah SWT. Akibat isu ini pula membuat pasukan kaum muslimin panik dan mengendur semangatnya.

Anas bin an-Nadhr lewat di hadapan beberapa kaum muslimin yang sudah mengangkat tangan (menyerah). Ia bertanya: "Apa yang kalian tunggu?". Mereka menjawab: "Rasulullah SAW telah terbunuh". Anas berseru kepada mereka: "Kalau begitu, untuk apa lagi kalian hidup jika beliau sudah wafat?". Bangkit dan matilah demi membela apa yang beliau perjuangkan hingga akhir hayat!.⁸⁴

⁸¹ Al-imam Hafidz Abi Husein Muslim bin Al-Hajjaj Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar At-Toyyibah, 1426 H), hlm. 562.

⁸² Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 131.

⁸³ Syekh Shafiyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 109.

⁸⁴ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 132.

Setelah itu, Anas bin an-Nadhr menghampiri kaum muslimin lainnya dan bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz. Ia berkata: "Hai Sa'ad! Demi Allah, aku mencium wanginya surga dari arah gunung Uhud".⁸⁵

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ الْخُزَاعِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسًا قَالَ ح و حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ حَدَّثَنَا زِيَادٌ قَالَ حَدَّثَنِي حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ غَابَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ غَبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِينَ لَئِنْ اللَّهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِينَ لَيَرِيَنَّ اللَّهُ مَا أَصْنَعُ فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُونَ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَدِرُ إِلَيْكَ بِمَا صَنَعْتُ هَؤُلَاءِ يَعْنِي أَصْحَابَهُ وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ بِمَا صَنَعْتُ هَؤُلَاءِ يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ يَا سَعْدُ بْنُ مُعَاذِ الْجَنَّةِ وَرَبِّ النَّضْرِ إِنِّي أَحَدُ رِيحِهَا مِنْ دُونِ أُحُدٍ قَالَ سَعْدُ فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا صَنَعْتُ قَالَ أَنَسُ فَوَجَدْنَا بِهِ بَضْعًا وَثَمَانِينَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمِيَّةً بِسَهْمٍ وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ وَقَدْ مَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُونَ فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلَّا أَحْتَهُ بِبَنَانِهِ قَالَ أَنَسُ كُنَّا نُرَى أَوْ نَنْظُرُ أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيهِ وَفِي أَشْبَاهِهِ

{ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ }

Artinya: Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Sa'id Al Khuza'iy telah bercerita kepada kami 'Abdul A'laa dari Humaid berkata; Aku bertanya kepada Anas. Dia berkata; dan diriwayatkan pula, telah bercerita kepada kami 'Amru bin Zurarah telah bercerita kepada kami Ziyad berkata telah bercerita kepadaku Humaid Ath Thowil dari Anas radliallahu 'anhu berkata: "Pamanku, Anas bin an-Nadhar tidak ikut perang badar kemudian dia berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak ikut saat pertama kali Tuan berperang menghadapai Kaum Musyrikin. Seandainya Allah memperkenankan aku dapat berperang melawan Kaum Musyrikin, pasti Allah akan melihat apa yang akan aku lakukan". Ketika terjadi perang Uhud dan Kaum Muslimin ada

⁸⁵ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 132.

yang kabur dari medan pertempuran, dia berkata: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh mereka, yakni para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan aku berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh mereka yakni Kaum Musyrikin". Maka dia maju ke medan pertempuran lalu Sa'ad bin Mu'adz menjumpainya. Maka dia berkata kepadanya: "Wahai Sa'ad bin Mu'adz, demi Robbnya an-Nadhar, aku menginginkan surga. Sungguh aku mencium baunya dari balik bukit Uhud ini". Sa'ad berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak sanggup untuk menggambarkan apa yang dialaminya". Anas berkata: "Kemudian kami temukan dia dengan luka tidak kurang dari delapan puluh sabetan pedang atau tikaman tombak atau terkena lemparan panah dan kami menemukannya sudah dalam keadaan terbunuh dimana Kaum Musyrikin telah mencabik-cabik jasadnya sehingga tidak ada satupun orang yang mengenalinya kecuali saudara perempuannya yang mengenali jarinya". Anas berkata: "Kami mengira atau berpedapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan dia dan orang yang serupa dengan dia. ("Dan diantara Kaum Mu'minin ada orang-orang yang membuktikan janji mereka kepada Allah"). (HR. Bukhori).⁸⁶

Sahabat itupun berperang dan akhirnya gugur sebagai syuhada dan di tubuhnya terdapat luka bekas tujuh puluh tusukan. Pada hari itu juga, 'Abdurrahman bin Auf terluka hingga mencapai dua puluh tempat pada tubuhnya dan sebagian pada kakinya. Akibatnya, 'Abdurrahman bin Auf menjadi pincang sampai meninggal dunia.⁸⁷

Beberapa saat kemudian, Rasulullah SAW kembali menemui kaum muslimin untuk menyangkal isu palsu tersebut. Pertama kali yang mengenali Rasulullah SAW dari balik baju besinya adalah Ka'ab bin Malik. Dia pun berteriak: "Wahai kaum muslimin, bergembiralah, ternyata Rasulullah SAW masih hidup!".⁸⁸

⁸⁶ Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahih Bukhori...*, hlm. 694.

⁸⁷ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 132.

⁸⁸ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 132.

Rasulullah SAW mengisyaratkan kepadanya agar diam. Kaum muslimin pun segera berkumpul di dekat Rasulullah SAW dan berlari bersamanya menuju celah gunung tempat beliau singgah. Di antara mereka yang ikut bersama Rasulullah SAW adalah Abu Bakar, ‘Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, al-Haritsah bin ash-Shummah al-Anshari, dan sahabat lainnya.⁸⁹

Ubay bin Khalaf mengejar kaum muslimin yang berlindung di gunung tersebut. Ia menunggang kuda yang bernama al-Audz dan bersumpah ingin membunuh Rasulullah SAW, namun ketika ia mendekat, Rasulullah SAW meraih tombak yang ada di tangan al-Harits bin ash-Shummah lalu melemparkannya ke tubuh orang tersebut sehingga menembus bagian atas tulang belikatnya. Lalu ia kembali kepada pasukan musyrikin dan mati di tengah jalan pada saat perjalanan pulang dari Uhud.⁹⁰

Pada saat Rasulullah SAW bersama kaum muslimin sampai di lorong jalan menuju gunung Uhud, Ali bin Abi Thalib keluar untuk mengambil air di Al-Mihras lalu membawanya kepada Rasulullah SAW untuk diminum. Rasulullah mencium bau tidak sedap pada air tersebut dan beliau tidak jadi meminumnya. Beliau membersihkan sisa darah dari

⁸⁹ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 132.

⁹⁰ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 133.

wajahnya dan menyiramkan air tersebut ke kepalanya sambil bersabda: “Allah sangat murka kepada seseorang yang melukai wajah nabi-Nya.”⁹¹

Ketika Rasulullah SAW berada di lorong jalan menuju gunung Uhud bersama beberapa sahabatnya, tiba-tiba pasukan berkuda Quraisy mendaki gunung. Di antara pasukan berkuda tersebut adalah Khalid bin Walid.

“Rasulullah SAW bersabda: “Ya Allah, tidak layak bagi mereka berada di atas kami!”. Lalu Umar bin Khattab bersama beberapa orang kaum Muhajirin melawan mereka hingga menjungkalkan mereka dari gunung.”⁹²

Rasulullah SAW ingin menaiki sebuah batu besar di gunung Uhud, namun beliau tidak sanggup karena luka-luka yang beliau alami. Kemudian, Thalhah duduk agar beliau bisa naik dengan bertumpu kepadanya.

Ketika waktu shalat tiba, Rasulullah SAW mengimami mereka sambil duduk. Di pihak lain, kaum musyrikin kembali ke kemah mereka, lalu pulang ke Makkah dan meninggalkan tempat tersebut. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu.⁹³

11. Akhir Dari Perang Uhud

Setelah kaum musyrikin dipastikan meninggalkan medan pertempuran dan kembali ke Makkah. Pasukan kaum muslimin langsung

⁹¹ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam...*, hlm. 610.

⁹² Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam...*, hlm. 610.

⁹³ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 133.

mengumpulkan dan memeriksa para sahabat yang telah menjadi Syuhada, semua berjumlah 70 orang. Di antara mereka terdapat ‘Abdullah bin Jahsy, Mush’ab bin Umair, dan Utsman bin Utsman, yakni Syammas bin Utsman al-Makhzumi, Utsman dijuluki Syammas karena wajahnya yang elok dan Hamzah, paman Rasulullah SAW. Ia dibunuh oleh Wahsy, budak yang dimerdekakan Bani Naufal untuk tujuan tersebut. Namun, sesudah itu Wahsy masuk Islam, bahkan ia termasuk salah seorang yang membunuh Musailamah al-Kadzab. Dari pihak kaum kafir Quraisy yang mati terbunuh di Uhud berjumlah 22 orang.⁹⁴

Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan agar para syuhada Uhud tersebut dikumpulkan dan menggabungkan dua jenazah dalam satu kain kafan. Rasulullah SAW mendahulukan syuhada yang paling banyak hafal Al-Qur’an dan dikuburkan bersama darah-darah mereka di tempat itu juga tanpa dimandikan dan tetap dengan pakaian yang mereka kenakan. Rasulullah SAW berkata: “Aku adalah saksi atas mereka pada hari Kiamat”.⁹⁵

Kondisi mayat kaum muslimin yang gugur sungguh sangat mengenaskan. Tubuh mereka tercabik-cabik oleh senjata kaum musyrikin, bahkan banyak di antara mereka yang pakaiannya tidak dapat menutupi seluruh tubuhnya seperti yang terjadi pada Mush’ab bin Umair. Apabila ditutup kepalanya, tampak kakinya, jika ditutup kakinya tampak

⁹⁴ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 134.

⁹⁵ Akram Dhiya’ Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah...*, hlm. 413.

kepalanya, akhirnya Rasulullah SAW memerintahkan untuk menutup bagian kakinya dengan rerumputan.⁹⁶

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا شَقِيقٌ
حَدَّثَنَا خَبَّابُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَلْتَمِسُ
وَجْهَ اللَّهِ فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ فَمِنَّا مَنْ مَاتَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا مِنْهُمْ
مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِيهَا فُقِئَ يَوْمَ أُحُدٍ فَلَمْ نَجِدْ
مَا نَكْفِيهِ إِلَّا بُرْدَةً إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ حَرَجَتْ رِجْلَاهُ وَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ حَرَجَ
رَأْسُهُ فَأَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُغَطِّيَ رَأْسَهُ وَأَنْ نَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ مِنْ
الْإِذْخِرِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Al A’masy telah menceritakan kepada kami Syaqqiq telah menceritakan kepada kami Khabab radiallahu ‘anhu berkata; Kami berhijrah bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dengan hanya mengharapkan ridha Allah dan kami telah mendapatkan pahala di sisi Allah. Lalu diantara kami ada yang meninggal lebih dahulu sebelum menikmati pahalanya sedikitpun (di dunia ini), diantaranya adalah Mus’ab bin Umair. Dan diantara kami ada yang buah (perjuangannya) sudah masak lalu dia memetikinya dengan terbunuh sebagai syahid di medan Perang Uhud namun kami tidak mendapatkan kain untuk mengafaninya kecuali burdah (kain bergaris) yang kain tersebut bila kami gunakan untuk menutup kepalanya, kakinya terbuka dan bila kakinya yang hendak kami tutup kepalanyalah yang terbuka. Maka kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan kami untuk menutup kepalanya dengan kain tersebut sedangkan kakinya kami tutup dengan dedaunan. (HR. Bukhori).⁹⁷

⁹⁶ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 111.

⁹⁷ Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahih Bukhori...*, hlm. 308-309.

Rasulullah sangat sedih ketika melihat jasad pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib, sehingga ketika Shafiah saudara perempuan Hamzah ingin melihat jasadnya, Rasulullah SAW mencegahnya. Namun, karena Shafiah bersikeras melihatnya dan berjanji untuk bersabar, akhirnya Rasulullah SAW mengizinkan.⁹⁸

Kemudian pasukan muslimin pulang menuju Madinah dengan kesedihan mendalam. Mereka segera menemui dan menyampaikan berita duka kepada keluarga para syuhada yang gugur di Uhud. Kaum wanita dan anak-anak yang ditinggalkan di Madinah keluar menyaksikan kepulangan para pejuang Uhud sambil memanggil-manggil nama bapak atau suami mereka. Sebagian besar dari mereka sudah tertanam keimanan dan kesabaran yang kuat. Ketika dikabarkan kepada Hamnah binti Jahsy tentang kematian saudara laki-lakinya, yakni Abdullah bin Jahsy dan pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib, ia hanya mengucapkan kalimat *istirja'* dan *istighfar*.

Ketika kabar duka sampai kepada seorang wanita dari Bani Dinar yang kehilangan suami, saudara laki-laki, dan ayahnya yang berjuang di Uhud. Ia hanya bertanya: “Bagaimana keadaan Rasulullah SAW?” Mereka pun menjawab: “Rasulullah SAW baik-baik saja wahai Ummu Fulan, alhamdulillah beliau seperti yang engkau harapkan.” Maka wanita itu berkata: “tunjukkan kepadaku dimana Rasulullah SAW!”. Mereka pun membawakan wanita itu menghadap Rasulullah SAW, setelah ia

⁹⁸ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 111.

melihat Rasulullah baik-baik saja, ia berkata: “Semua musibah adalah kecil asalkan saja engkau ya Rasulullah selamat.”⁹⁹

Berkeenaan dengan para syuhada Uhud ini. Allah SWT menurunkan ayat-ayat-Nya:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ
يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. (Q.S. Ali-Imran: 169).¹⁰⁰

Demikian pula turun ayat yang mengobati luka dan kesedihan kaum muslimin dan menghapus kenangan pahit peperangan Uhud. Allah AWT berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali-Imran: 139).¹⁰¹

Sesungguhnya, Allah SWT telah mengisyaratkan peristiwa ini (Perang Uhud) pada Q.S. Ali-Imran, sebagaimana dalam firman-Nya berikut ini:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدًا لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿١٣١﴾

⁹⁹ Akram Dhiya' Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah...*, hlm. 415-416.

¹⁰⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 66.

¹⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 62.

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Ali-Imran: 121).¹⁰²

12. Rasulullah SAW di Madinah

Rasulullah SAW sampai di Madinah pada sore hari Sabtu tanggal 7 Syawal tahun 3 H. Ketika Rasulullah SAW tiba di tengah-tengah keluarganya, beliau menyerahkan pedangnya kepada Fatimah putri Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah SAW berkata: “Wahai putriku, basuhlah darah dari pedang ini, demi Allah, dia benar-benar tidak mengecewakanmu pada hari ini”. Ali bin Abi Thalib pun memberikan pedangnya kepada Fatimah, Ali berkata: “Pedang ini juga, basuhlah darah yang ada padanya, demi Allah, pada hari ini dia tidak mengecewakanmu,” maka bersabdalah Rasulullah SAW, “Jika engkau telah mati-matian dalam berperang, maka Sahal bin Hanif dan Abu Dujanah juga telah mati-matian berperang bersamamu.”¹⁰³

13. Perang Hamra’ul Asad

Rasulullah SAW tidak tidur memikirkan sikap yang harus diambil, beliau khawatir jika orang-orang musyrik berpikir bahwa mereka tidak mendapatkan keuntungan apa-apa dari pertempuran Uhud, dan ditengah perjalanan akan kembali untuk menyerbu Madinah kedua kalinya, maka Rasulullah SAW bertekad untuk mengejar pasukan kafir Quraisy.

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’anul Karim...*, hlm. 60.

¹⁰³ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, 2001, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW*, Terjemahan oleh Hanif Yahya (Jakarta: Darul Haq, 2005), hlm. 415

Pada pagi hari, sehari setelah perang Uhud atau pada hari Ahad 8 Syawal 3 H, Rasulullah SAW menyeru pasukan muslimin untuk berangkat menghadapi musuh-musuh mereka, dan beliau berkata: “Tidak boleh menyertai bersama kami kecuali yang telah ikut perang.” Abdullah Ubay bin Salul berkata kepada Rasulullah SAW, “Apakah aku boleh ikut bersamamu?” Rasulullah SAW menjawab, “Tidak.” Para prajurit Islam pun mengiyakan perintah Rasulullah SAW meski luka berat dan ketakutan yang luar biasa masih mereka rasakan, sambil berkata, “Kami mendengar dan kami menaati.” Jabir bin Abdullah meminta izin kepada Rasulullah SAW dengan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sangat ingin setiap kali engkau berperang aku ikut menyertaimu, hanya saja ayahku (telah gugur dalam perang Uhud) memberiku amanat untuk mengurus anak-anak perempuannya sepeninggalnya, maka izinkan aku untuk ikut berperang bersamamu.” Maka Rasulullah SAW pun mengizinkan Jabir bin Abdullah ikut.¹⁰⁴

Berangkatlah Rasulullah SAW bersama kaum muslimin, hingga mereka tiba di Hamra’ul Asad yang berjarak lima puluh mil dari Madinah, selanjutnya mereka berkemah di sana.

Di tempat itu datanglah Ma’bad bin Abi Ma’bad al-Khuza’i menemui Rasulullah SAW dan masuk Islam, ada pendapat lain yang mengatakan, ia tetap dalam kemusyrikannya, tetapi ia datang untuk memberi masukan kepada Rasulullah SAW, hal itu karena persekutuan

¹⁰⁴ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW...*, hlm. 416.

yang ada antara Khuza'ah dan Bani Hasyim, ia berkata: "Wahai Muhammad, demi Allah, ketahuilah sungguh kami sangat terpukul dengan apa yang menimpamu yaitu gugurnya beberapa sahabatmu dan aku sangat berharap Allah menganugerahkan kesehatan kepadamu," maka Rasulullah SAW memerintahkannya untuk mengejar Abu Sufyan dan memperdayainya.¹⁰⁵

Apa yang dikhawatirkan Rasulullah SAW tentang berpikirkannya orang-orang kafir Quraisy untuk kembali ke Madinah ternyata tidak salah, ketika mereka tiba di ar-Rauha, yang berjarak tiga puluh enam mil dari Madinah mereka saling mencela, sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, "Kalian tidak melakukan apa-apa, kalian mengalahkan mereka saja lalu meninggalkan mereka, mereka masih memiliki para pemimpin yang sekarang mengumpulkan kekuatan, kembalilah kalian hingga kita dapat menghabisi mereka sampai ke akar-akarnya."

Pendapat tersebut dibantah oleh Shafwan bin Umayyah dengan mengatakan, "Wahai kaumku, jangan kalian lakukan itu, aku khawatir Muhammad akan mengumpulkan kaum muslimin yang tidak turut serta dalam perang Uhud untuk menghadapi kalian. Pulanglah dan kemenangan adalah milik kalian, karena aku khawatir jika kalian kembali ke Madinah, kekalahanlah yang menimpa kalian." Tetapi pendapat Shafwan bin Umayyah kalah dengan pendapat mayoritas pasukan, sehingga mereka bersepakat untuk kembali ke Madinah, tetapi, sebelum

¹⁰⁵ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW...*, hlm. 417.

Abu Sufyan beserta pasukannya bergerak meninggalkan tempat mereka, ia disusul oleh Ma'bad bin Abu Ma'bad al-Khuza'i, Abu Sufyan bertanya, "Wahai Ma'bad, berita apa yang engkau bawa? Maka Ma'bad melancarkan perang syaraf yang sengit, seraya berkata, "Muhammad telah berangkat bersama sahabat-sahabatnya mengejar kalian bersama pasukan yang belum pernah sama sekali aku lihat bandingannya, mereka sangat bernafsu menghabisi kalian, telah bergabung dengannya mereka yang tidak ikut bersamanya pada hari kemenangan kalian (perang Uhud), mereka menyesali apa yang mereka sia-siakan, dalam diri mereka ada kemarahan yang belum pernah sama sekali aku lihat bandingannya."¹⁰⁶

Abu Sufyan bertanya, "Celaka engkau, apa yang engkau katakan?" Abu Ma'bad menjawab, "Demi Allah, menurutku sesaat setelah engkau pergi, engkau akan melihat jambul-jambul kuda, engkau akan melihat pasukan pertama dari balik bukit ini." Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, kami telah sepakat untuk kembali kepada mereka dalam rangka menghabisi mereka." Ma'bad pun berkata, "Jangan lakukan, aku adalah pemberi nasihat yang tulus."

Maka runtuhlah semangat pasukan kafir Quraisy kala itu, mereka dikuasai kekhawatiran dan ketakutan, mereka tidak melihat keselamatan kecuali apabila melanjutkan penarikan diri dan pulang ke Makkah. Namun demikian Abu Sufyan melancarkan perang syaraf melawan pasukan kaum Islam dengan harapan dapat menghentikan mereka dari

¹⁰⁶ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW...*, hlm. 417-418.

upaya pengejaran. Dan ternyata ia berhasil menghindari pertemuan dengan pasukan itu, ketika itu serombongan orang dari kabilah Abdul Qais melewati mereka menuju ke Madinah, maka ia berkata, “Apakah kalian mau menyampaikan pesanku kepada Muhammad, dan aku akan mengganti jasa kalian ini dengan memenuhi tunggangan kalian dengan kismis di pasar Ukadz jika kalian datang ke Mekkah?” Mereka menjawab, “Ya.” Abu Sufyan berkata, “Sampaikan pada Muhammad bahwa kami telah bersepakat untuk kembali guna menghabisinya dan menghabisi para sahabatnya.”¹⁰⁷

Setelah itu, rombongan itu melewati Rasulullah SAW dan para sahabatnya, ketika mereka di Hamra’ul Asad, lalu menyampaikan kepada mereka apa yang dikatakan oleh Abu Sufyan seraya berkata, “Sesungguhnya kaum musyrikin telah mengumpulkan kekuatan untuk menyerang kalian, maka takutlah kalian kepada mereka”, namun perkataan mereka itu malah menambah keimanan pasukan muslimin, mereka berkata:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَأَنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ
يَمَسْسَهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

Artinya: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan

¹⁰⁷ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW...*, hlm. 418.

Allah mempunyai karunia yang besar. (Q.S. Ali-Imran: 173-174)¹⁰⁸

Rasulullah SAW tinggal di Hamra'ul Asad setelah kedatangan beliau pada hari Ahad, selama tiga hari, yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu (tanggal 9, 10 dan 11 Syawal 3 H), kemudian pulang ke Madinah. Sebelum pulang ke Madinah Rasulullah SAW membunuh Izzah al-Jumahi, dialah salah satu tawanan perang Badar yang dibebaskan oleh Rasulullah SAW karena kefakiran dan banyaknya anak perempuan, dengan syarat ia tidak membantu seorang pun untuk memusuhi beliau, tetapi ia berbohong dan mengingkari janji, ia memprovokasi orang-orang musyrik dengan syairnya untuk melawan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Ketika ia akan dieksekusi oleh Rasulullah SAW, ia berkata, "Wahai Muhammad, bebaskan dan kasihanilah aku, lepaskan aku agar aku dapat mengurus anak-anak perempuanku, aku berjanji kepadamu tidak akan kembali melakukan seperti apa yang telah aku lakukan, Rasulullah SAW menjawab, "Janganlah engkau mengusap kedua pelipismu di Mekkah setelah ini sambil mengatakan, "Aku telah menipu Muhammad dua kali, seorang mukmin tidak terkena gigitan berbisa dari sebuah lubang yang sama dua kali, kemudian beliau memerintahkan Zubair atau Ashim bin Tsabit untuk membunuhnya, maka ia pun menebas lehernya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 66.

¹⁰⁹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW...*, hlm. 419.

Rasulullah SAW juga menghukum mati salah seorang mata-mata Mekkah, dia adalah Muawiyah bin al-Mughirah bin Abul Ash kakek Abdul Malik bin Marwan dari pihak ibunya. Ketika pasukan musyrikin pulang dari Uhud, Muawiyah datang menemui sepupunya, Utsman bin Affan. Utsman memintakan jaminan perlindungan untuknya kepada Rasulullah SAW, maka beliau pun memberinya jaminan keamanan, dengan catatan jika setelah tiga hari ia masih didapati di Madinah, beliau akan membunuhnya, maka ketika Madinah telah kosong dari pasukan Islam, ia tinggal di sana lebih dari tiga hari memata-matai untuk kepentingan kaum kafir Quraisy, tatkala pasukan muslimin telah pulang, Muawiyah pergi melarikan diri, maka Rasulullah SAW memerintahkan Zaid bin Haritsah dan Ammar bin Yasir, maka mereka berdua mengejarnya hingga berhasil membunuhnya.¹¹⁰

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sejenis dan relevan. Dalam pembahasan ini, ada beberapa literatur yang relevan dengan masalah penelitian ini, antara lain:

1. Firnando Causo dengan judul penelitian: *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Muhammad SAW”*. Aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW dalam penelitiannya disebutkan bahwa sebagai umat muslim harus paham dan mampu

¹¹⁰ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW...*, hlm. 419-420.

meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yaitu, *shiddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *fathonah* (cerdas dan pandai), dan *tabligh* (menyampaikan). Umat muslim harus meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW dengan cara taat kepada perintah Allah SWT, serta mengaplikasikan semua akhlak, baik akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.¹¹¹

2. Jaenal Abidin dengan judul penelitian: “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peristiwa Perang Badar*”. Dalam penelitiannya membahas tentang nilai pendidikan Islam dalam peristiwa perang Badar memiliki relevansi yang kuat dengan praktik pendidikan Islam pada saat ini yang serba global dan di tengah kemajuan teknologi informasi yang serba canggih. Paling tidak nilai keimanan/ akidah, ibadah, tawakal, rendah hati, bertanggung jawab, memahami orang lain, adil, persamaan derajat, tolong menolong, dan peduli sosial ini menjadi konsep penting untuk diaktualisasikan kembali dalam dunia pendidikan saat ini, terutama dalam kehidupan masyarakat sekarang ini.¹¹²
3. Syachodir dengan judul penelitian: “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Muhammad SAW Pada Kitab Khulashah Nurul Yaqin*”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa untuk dapat meneladani atau mengaplikasikan akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari, tentunya umat Islam harus mengetahui terlebih dahulu pribadi Rasulullah SAW.

¹¹¹ Firnando Causo, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Muhammad SAW”, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hlm. 107-108.

¹¹² Jaenal Abidin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peristiwa Perang Badar”, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 109.

Telah diuraikan dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* tentang bagaimana pribadi seorang Nabi Muhammad SAW. Dari sifat-sifatnya, yaitu: 1) *Shiddiq* yang artinya jujur. Kejujuran Nabi Muhammad SAW tak diragukan lagi bahkan ketika usia remaja beliau ikut pamannya berdagang, ketika berdagang itulah kejujuran Nabi sampai membuat pedagang-pedagang lain kagum dibuatnya dan akhirnya beliau dinobatkan dengan gelar *al-Amin*. Karena kejujurannya pula saudagar kaya raya jatuh cinta kepadanya, yaitu Khadijah r.a. 2) *Amanah* yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya. Nabi Muhammad SAW selalu *amanah* dalam tindak tanduknya, seperti menghakimi, memutuskan perkara, menerima dan menyampaikan wahyu, serta mustahil akan perilaku yang sebaliknya. 3) *Tabligh* yang berarti menyampaikan, Nabi dan Rasul selalu menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah SWT (wahyu) kepada umat manusia. 4) *Fathanah* yang berarti cerdas dan pandai. Semua Nabi dan Rasul cerdas dan selalu mampu berpikir jernih sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya.¹¹³

¹¹³ Syachodir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Muhammad SAW Pada Kitab *Khulashah Nurul Yaqin*", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 65-66.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang Uhud

Rasulullah SAW dan para sahabatnya tetap menunjukkan nilai-nilai akhlak meskipun berada dalam kondisi berperang. Rasulullah SAW selalu menjauhi perbuatan-perbuatan yang melampaui batas yang dibenci oleh Allah SWT dan selalu menonjolkan sifat-sifat yang baik supaya para pengikut dan umatnya dapat meneladani akhlak Rasulullah SAW, baik umat yang hidup berbarengan dengan beliau maupun umat sesudahnya.

Dalam kisah perang Uhud terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dan kaum muslimin yang dapat di teladani dan diaplikasikan pada masa sekarang ini. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang Uhud adalah sebagai berikut:

1. Amanah

Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kewajiban.¹

Dalam kisah perang Uhud, pengamalan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang amanah tergambar dalam perilaku sahabat Rasulullah SAW, yakni Abdullah bin Zubair. Rasulullah SAW menunjuk Abdullah bin Zubair sebagai komando pasukan pemanah yang ditempatkan di bukit

¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 98.

'Ainain. Kemudian Rasulullah SAW bersabda kepada Abdullah bin Zubair:

Telah bercerita kepada kami 'Amru bin Kholid telah bercerita kepada kami Zuhair telah bercerita kepada kami Abu Ishaq berkata aku mendengar Al Baro' bin 'Azib radliallahu 'anhuma dia bercerita, katanya; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam menunjuk 'Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pejalan kaki (pemanah) pada perang Uhud yang berjumlah lima puluh orang. Beliau berpesan: "Jika kalian melihat kami disambar burung, maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian ini hingga aku mengirim utusan untuk memberi tahu. Dan jika kalian melihat kami mengalahkan musuh dan menginjak-injak mereka, maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian hingga aku mengirim utusan. (HR. Bukhori).²

Demikianlah pesan Rasulullah SAW kepadanya. Abdullah bin Zubair pun menaati dan mematuhi perintah Rasulullah SAW dengan penuh tanggung jawab. Abdullah bin Zubair mengingatkan kepada pasukan pemanah agar tetap berada di pos penjagaan untuk melindungi Rasulullah SAW dan kaum muslimin lainnya dari serangan kaum kafir Quraisy.

Dari kisah di atas, Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada para sahabat untuk berlaku amanah dan selalu memegang teguh amanah meski dalam kondisi yang paling sulit sekalipun seperti situasi perang. Sahabat Abdullah bin Zubair sebagai orang yang telah diberikan amanah oleh Rasulullah SAW telah menjaga amanah tersebut dengan baik dan melaksanakan tugas yang telah diperintahkan kepadanya.

Dalam perspektif pendidikan, Rasulullah SAW merupakan sebagai pendidik bagi para sahabat dan kaum muslimin pada saat itu. Rasulullah

² Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahih Bukhori...*, hlm. 747-748.

SAW merupakan manusia yang mulia akhlaknya dan selalu memegang teguh janji (amanah) yang telah dipercayakan seseorang kepada beliau dan tak pernah berlaku khianat, maka dari itu Rasulullah SAW menyuruh dan mengajarkan para sahabat supaya memegang teguh amanah dan menjauhi sikap khianat, karena sikap khianat akan melahirkan rasa kebencian dan kekecewaan terhadap orang yang telah dikhianati.

Dalam ajaran Islam diwajibkan kepada manusia untuk selalu berperilaku amanah dalam hidupnya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. Al-Anfal: 27).³

2. Cinta (*Mahabbah*)

Kata mahabbah berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Selain itu *al-mahabbah* dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya,

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Raja Publishing, 2010), hlm. 163.

orangtua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja kepada pekerjaannya.⁴

Dalam kisah perang Uhud, pengamalan nilai-nilai cinta (*mahabbah*) kepada Rasulullah SAW ditunjukkan oleh seorang wanita dari Bani Dinar, yakni ketika kabar duka sampai kepada seorang wanita dari Bani Dinar yang kehilangan suami, saudara laki-laki, dan ayahnya yang berjuang di Uhud. Ia hanya bertanya: “Bagaimana keadaan Rasulullah SAW?” Mereka pun menjawab: “Rasulullah SAW baik-baik saja wahai Ummu Fulan, alhamdulillah beliau seperti yang engkau harapkan.” Maka wanita itu berkata: “tunjukkan kepadaku dimana Rasulullah SAW!”. Mereka pun membawakan wanita itu menghadap Rasulullah SAW, setelah ia melihat Rasulullah baik-baik saja, ia berkata: “Semua musibah adalah kecil asalkan saja engkau ya Rasulullah selamat”.⁵

Dari kisah di atas, tampak seorang wanita dari Bani Dinar menunjukkan nilai-nilai cinta (*mahabbah*) kepada Rasulullah SAW yang melebihi cintanya kepada keluarganya sendiri. Hal tersebut terlihat ketika rasa syukur yang ia ucapkan atas keselamatan Rasulullah SAW meskipun suami, saudara, dan ayahnya telah syahid di peperangan Uhud. Lebih dari itu, Ummu Fulan yang telah kehilangan keluarganya menganggap musibah itu kecil setelah mengetahui Rasulullah SAW selamat. Hal

⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 179.

⁵ Akram Dhiya' Al-Umuri, Tanpa Tahun, *Shahih Sirah Nabawiyah*, Terjemahan oleh Farid Qurusy, dkk., (Jakarta: Pusaka as-Sunnah, 2010), Cet. Ke-1, hlm. 415-416.

tersebut menunjukkan sikap muslimah sejati yang lebih mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya daripada keluarga dan dirinya sendiri.

Dalam perspektif pendidikan, Rasulullah SAW yang paling mulia akhlaknya mampu menjadi contoh dan teladan bagi para sahabatnya, yakni Rasulullah SAW menjadi guru dan pendidik yang menjadi teladan bagi para sahabatnya sehingga dengan kemuliaan akhlaknya menjadikan Rasulullah SAW sangat di cintai oleh para sahabat. Seperti cinta yang ditunjukkan oleh Ummu Fulan dari Bani Dinar.

Dalam ajaran Islam, konsep cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT dan Rasul-nya tertuang dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad): "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali-Imran: 31).⁶

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِ
رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۗ

Artinya: Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. (Q.S. At-Taubah: 120).⁷

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 49.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 186.

3. Ikhlas

Ikhlas adalah keadaan hati yang suci dalam mengamalkan perintah Allah SWT dan menerima dengan lapang dada atas ketetapan yang Allah berikan kepadanya, baik ujian dan cobaan yang semata-mata untuk mencari ridho-Nya.

Pengamalan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang hati yang ikhlas tergambar dalam kisah perang Uhud, yakni Hudzaifah ibnul Yaman. Ketika pasukan Khalid bin Walid dan pasukan musyrikin lainnya mengepung pasukan muslimin dari dua arah, sementara pasukan muslimin kehilangan posisi strategisnya. Pasukan muslimin kocar-kacir dan berperang tanpa aturan lagi. Bahkan mereka hampir tidak dapat mengenali satu sama lain, sehingga sebagian dari mereka tanpa sengaja membunuh Al-Yamaan, ayah Hudzaifah ibnul Yamaan yang sudah berusia lanjut, sementara anaknya yang berada di antara mereka dan melihat kejadian tersebut spontan berteriak: “Jangan bunuh! Itu ayahhku!”. Namun mereka sudah terlanjur membunuhnya. Hudzaifah yang melihat ayahnya syahid kemudian berkata: “semoga Allah mengampuni kalian dan Dia adalah Rabb yang Maha Menyayangi.”⁸

Dari gambaran kisah di atas, tampak seorang sahabat telah menunjukkan nilai-nilai ikhlas dan ketabahan ketika musibah menimpa dirinya melalui syahidnya ayahnya Al-Yamaan ditangan kaumnya sendiri. Hudzaifah tidak merasa dendam atas ketidaksengajaan kaumnya

⁸ Akram Dhiya' Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah...*, hlm. 401-402.

membunuh ayahnya dan tidak pula berburuk sangka kepada Allah SWT atas musibah yang dialaminya, melainkan Hudzaifah tabah dan ikhlas menerima takdir yang telah ditentukan seraya berkata: “Semoga Allah mengampuni kalian dan Dia adalah Rabb yang Maha Menyayangi.” Demikianlah sikap tabah dan ikhlas yang ditunjukkan Hudzaifah sehingga menambah kecintaan Allah SWT dan Rasul-Nya kepada dirinya.

Dalam perspektif pendidikan, kesabaran yang ditunjukkan oleh Hudzaifah merupakan hasil buah didik oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW sebagai pendidik, mengajarkan kepada para sahabat dan umatnya untuk selalu bersikap ikhlas dan tabah ketika mengalami ujian dan cobaan serta melarang para sahabat untuk melakukan perbuatan yang keji seperti balas dendam sehingga pendidikan yang dibawa Rasulullah SAW menjadi pegangan hidup bagi para sahabat.

Oleh karena itu, sikap ikhlas harus ditanamkan dalam hati untuk mencapai ridho-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (Q.S. An-Nisa: 146).⁹

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’anul Karim...*, hlm. 92.

4. Tawakal

Tawakal ialah menyerahkan dan menyandarkan diri terhadap Allah SWT setelah melakukan usaha dan ikhtiar serta mengharapkan pertolongan-Nya. Tawakal bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan diri pada Allah sebagai pertanda taat kepada-Nya dan melakukan usaha dan ikhtiar.¹⁰

Dalam kisah pasca perang Uhud, yaitu perang Hamra'ul Asad, terdapat nilai-nilai tawakal yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW beserta para sahabatnya, yakni ketika Abu Sufyan melancarkan perang syaraf melawan pasukan kaum Islam dengan harapan dapat menghentikan mereka dari upaya pengejaran. Dan ternyata ia berhasil menghindari pertemuan dengan pasukan itu, ketika itu serombongan orang dari kabilah Abdul Qais melewati mereka menuju ke Madinah, maka ia berkata, “Apakah kalian mau menyampaikan pesanku kepada Muhammad, dan aku akan mengganti jasa kalian ini dengan memenuhi tunggangan kalian dengan kismis di pasar Ukadz jika kalian datang ke Mekkah?” Mereka menjawab, “Ya.” Abu Sufyan berkata, “Sampaikan pada Muhammad bahwa kami telah bersepakat untuk kembali guna menghabisinya dan menghabisi para sahabatnya.”¹¹

Setelah itu, rombongan itu melewati Rasulullah SAW dan para sahabatnya, ketika mereka di Hamra'ul Asad, lalu menyampaikan kepada

¹⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 53.

¹¹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, 2001, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW*, Terjemahan oleh Hanif Yahya (Jakarta: Darul Haq, 2005), hlm. 418.

mereka apa yang dikatakan oleh Abu Sufyan seraya berkata, “Sesungguhnya kaum musyrikin telah mengumpulkan kekuatan untuk menyerang kalian, maka takutlah kalian kepada mereka”, namun perkataan mereka itu malah menambah keimanan pasukan muslimin, mereka berkata: “Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.”¹²

Mengenai peristiwa perang Hamra’ul Asad, Allah SWT mengabadikannya dalam Al-Qur’an:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ اللَّهِ وَفَضْلِهِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾ الَّذِينَ قَالُوا لَهُمْ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةِ اللَّهِ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمَسَّ لَهُمْ سُوءٌ وَأَتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

Artinya: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki (169). Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka,

¹² Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, 2001, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW...*, hlm. 418-419.

bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (170). Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman (171), (Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar (172). (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (173). Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (174). (Q.S. Ali-Imran: 169-174).¹³

Dari gambaran kisah di atas, tampak nilai-nilai tawakal ditunjukkan oleh Rasulullah SAW beserta para sahabatnya, yaitu tetap berpegang teguh dan tidak khawatir terhadap ancaman kaum kafir Quraisy yang ingin menyerang mereka serta menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah SWT dengan berkata: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." Hal ini merupakan bukti ketaatan dan sikap tawakal pasukan Islam terhadap Allah SWT.

5. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari apa yang tidak disukai atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Sabar adalah bagian *akhlakul karimah* yang dibutuhkan setiap muslim dalam masalah dunia dan agama.¹⁴

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 66.

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 47.

Dalam kisah perang Uhud, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar yang ditunjukkan oleh orang-orang beriman dan bertawakal, yaitu kesabaran dalam menghadapi musibah. Dalam perang Uhud dikisahkan bahwa setelah perang Uhud berakhir, kaum muslimin mengumpulkan jasad para syuhada Uhud. Kematian Hamzah bin Abdul Muthalib yang mengenaskan membuat Rasulullah SAW sedih, sehingga ketika Shafiah saudara perempuan Hamzah ingin melihat jasadnya, Rasulullah SAW mencegahnya. Namun, Shafiah bersikeras ingin melihatnya dan berjanji untuk bersabar, akhirnya Rasulullah SAW mengizinkannya.¹⁵ Di sisi lain, ketika dikabarkan kepada Hamnah binti Jahsy tentang kematian saudara laki-lakinya, yakni Abdullah bin Jahsy dan pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib, ia hanya mengucapkan kalimat istirja' dan istighfar.¹⁶

Setelah kejadian di Uhud, Allah SWT menurunkan ayat-ayat yang mengobati luka dan kesedihan kaum muslimin dan menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang beriman dan bersabar.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali-Imran: 139).¹⁷

¹⁵ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, 1999, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW*, Terjemahan oleh Abdullah Haidir, (Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendetak al-Sulay, 2005), hlm. 111.

¹⁶ Akram Dhiya' Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah...*, hlm. 415.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 62.

Dari gambaran kisah di atas, tampak nilai-nilai kesabaran yang ditunjukkan oleh Shafiah ketika kemalangan menimpa saudaranya Hamzah bin Abdul Muthalib yang gugur sebagai syuhada di perang Uhud. Hal tersebut merupakan hasil dari ajakan dan didikan dari Rasulullah SAW kepada umatnya dengan mengisyaratkan kaum muslimin agar tetap sabar menerima cobaan yang mereka alami. Demikianlah karakter seorang pendidik yang mencontohkan teladan serta mengajak orang-orang untuk berlaku sabar ketika ditimpa musibah.

Rasulullah SAW sendiri merupakan keluarga dari Hamzah bin Abdul Muthalib yang memiliki hubungan darah langsung mampu menunjukkan sikap sabar ketika pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib syahid, sudah tentu pula Rasulullah SAW mengajarkan sikap sabar bagi para sahabat ketika mereka mengalami cobaan dan musibah. Bagi orang-orang yang bersabarlah Allah cukupkan pahala mereka tanpa batas. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ يٰعِبَادِ ٱللَّهِ ٱتَّقُوا رَبَّكُمْ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هٰذِهِ ٱلدُّنْيَا
حَسَنَةٌ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٱسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ



Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (Q.S. Az-Zumar: 10).¹⁸

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 415.

6. Adil

Keadilan adalah perlakuan terhadap hak (yang sah). Sedangkan dalam literatur Islam, keadilan dapat diartikan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara.¹⁹ Adil merupakan perlakuan yang menempatkan suatu perkara kepada tempatnya. Artinya, menyelesaikan suatu masalah dengan menjaga keseimbangannya tanpa merugikan pihak tertentu.

Rasulullah SAW sebagai sosok teladan terbaik di muka bumi ini selalu menegakkan keadilan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh sahabat dan umatnya. Barangkali keadilan yang diberikan Rasulullah SAW kepada umatnya selalu memberikan kepuasan dan keleluasaan.

Pada kisah perang Uhud, Rasulullah SAW menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu berlaku adil. Sebagaimana dalam kisahnya bahwa pada saat kaum muslimin mendirikan markas. Banyak pemuda yang menawarkan diri untuk ikut berperang, namun Rasulullah SAW menolak mereka, kecuali Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij yang ketika itu keduanya sudah berumur 15 tahun. Pemuda-pemuda yang Rasulullah SAW larang adalah Usamah bin Zaid bin Haritsah, Usaid bin Zhuhair, al-Barra bin 'Azib, Zaid bin Arqam, Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin Umar bin Khattab, Arabah bin Aus, dan 'Amr bin Hazm. Karena usia

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 143.

mereka pada saat itu masih terlalu muda, namun Rasulullah SAW baru mengizinkan mereka ikut berperang pada Perang Khandaq.²⁰

Rasulullah SAW sudah mempertimbangkan keputusan beliau dengan matang dan alasan yang jelas tanpa membeda-bedakan hak umatnya. Padahal pada saat itu jumlah pasukan kaum muslimin masih kalah jauh dengan jumlah pasukan kafir Quraisy. Namun Rasulullah SAW tidak membolehkan semua pemuda ikut berperang atau tidak memberlakukan wajib militer.

Dalam perspektif pendidikan, Rasulullah SAW sebagai pendidik di tengah-tengah umatnya telah menunjukkan nilai-nilai keadilan dalam memutuskan perkara dan yang dialami oleh umatnya. Keputusan yang ditunjukkan Rasulullah SAW bukanlah berdasarkan kehendak nafsunya melainkan melalui proses pemikiran yang matang. Hal ini dibuktikan dengan sikap Rasulullah SAW yang memilih Samurah bin Jundaf dan Rafi' bin Khudaij karena mereka berdua telah memenuhi syarat untuk ikut berperang. Sedangkan yang beliau tolak belum memenuhi syarat dan masih terlalu muda untuk ikut berperang. Beliau baru membolehkan mereka ikut ketika perang Khandaq. Demikianlah Rasulullah SAW yang menegakkan keadilan dengan melalui pemikiran-pemikiran yang matang untuk menyelamatkan umatnya.

Dalam ajaran Islam, setiap manusia diwajibkan berlaku adil terhadap sesamanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

²⁰ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 129.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
الْأَنَاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa: 58).²¹

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl: 90).²²

7. Pemberani (*As-Syaja'ah*)

Berani adalah kondisi jiwa yang mampu menaklukkan rasa takut yang ada di dalam diri manusia dan berbuat sesuai kehendaknya. Pemberani bukanlah semata-mata keberanian berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 79.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 250.

jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah orang yang berani.²³

Dalam kisah perang Uhud, para pejuang Uhud sangat terkenal dengan keberaniannya. Mereka berjuang semata-mata untuk menegakkan agama Islam, bahkan banyak di antara mereka berlomba-lomba untuk mati syahid. Dalam perang Uhud, dikisahkan sifat pemberani yang ditunjukkan oleh Abu Dujanah Simak bin Kharasyah di kala ia mendapatkan pedang dari Rasulullah SAW. Ia maju dan menggempur pasukan kafir Quraisy dengan penuh keberanian dan membunuh siapa saja yang menghadangnya.²⁴

Di sisi lain, Hamzah bin Abdul Muthalib adalah sosok yang pemberani dan disegani di kalangan kaum Quraisy baik pada masa kejahiliyahan maupun sesudah Hamzah masuk Islam. Dalam perang Uhud dikisahkan Hamzah bin Abdul Muthalib menyerang orang-orang kafir bagaikan singa lapar, menyerbu hingga ketengah-tengah pasukan kafir Quraisy. Namun, Hamzah bin Abdul Muthalib syahid setelah dibunuh oleh seorang budak berkulit hitam yang bernama Wahsy dengan melemparkannya tombaknya ke arah Hamzah bin Abdul Muthalib.

Dari kisah di atas, tampak para sahabat menunjukkan nilai-nilai keberanian dalam berjuang dan menegakkan kebenaran meskipun resiko yang akan ditanggung sangat berat. Dalam jiwa mereka tidak ada lagi ketakutan kecuali ketakutan terhadap Allah SWT, mereka rela

²³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm. 111.

²⁴ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 105.

mengorbankan jiwa dan raga demi menegakkan agama Islam dan semata-mata mengharap ridho Allah SWT dan surga-Nya.

Dalam ajaran Islam, sifat berani merupakan suatu anjuran kepada setiap manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-Baqarah: 112).²⁵

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Ali-Imran: 170).²⁶

8. Menghargai Perbedaan Pendapat

Menghargai perbedaan pendapat merupakan perilaku yang menunjukkan kelapangan hati terhadap perbedaan pandangan dari masalah yang dihadapi, yang menghindari sikap egois dan otoriter. Perbedaan pendapat tidak semestinya diselesaikan dengan perselisihan,

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 17.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 66.

karena perselisihan akan menimbulkan kerenggangan bahkan merusak hubungan sosial dengan orang lain.

Dalam kisah perang Uhud, Rasulullah SAW menunjukkan nilai-nilai akhlak, yaitu menghargai perbedaan pendapat antara beliau dengan para sahabatnya pada saat melakukan musyawarah untuk menentukan lokasi pertempuran. Rasulullah SAW menjauhi sikap otoriter dalam memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan walaupun Rasulullah SAW adalah seorang pemimpin ditengah para umatnya.

Dikisahkan bahwa sebelum pecahnya pertempuran Uhud, Rasulullah SAW mengajak para sahabat dan kaum muslimin bermusyawarah. Rasulullah SAW mengemukakan pendapatnya: “Jika kalian mau, tetaplah tinggal di Madinah dan biarkan mereka di tempat mereka kini berada. Jika mereka tetap di tempat itu, maka ia menjadi tempat yang paling buruk bagi mereka. Jika masuk menyerbu kita, kita akan serang balik mereka di dalamnya.”²⁷

Rasulullah SAW mengemukakan pendapatnya karena sebelumnya Rasulullah SAW bermimpi bahwa beliau bersama kaum muslimin akan menghadapi pasukan kafir Quraisy di kota Madinah. Namun sahabat kalangan Anshar berseru kepada Rasulullah untuk menghadapi pasukan kafir Quraisy diluar kota Madinah, sebab pada masa sebelumnya orang-orang Anshar selalu menghindari pertempuran di kota Madinah dan menghadapi musuh-musuhnya diluar Madinah. Banyak kaum muslimin

²⁷ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, 1994, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Terjemahan oleh Fadhli Bahri, Lc., (Jakarta: Darul Falah, 1421 H./2000 M), hlm. 599.

lainnya mendesak Rasulullah SAW untuk menghadapi pasukan kafir Quraisy diluar Madinah dengan alasan agar kaum muslimin tidak dianggap sebagai kaum pengecut.

Mendengar pendapat umatnya yang mayoritas memilih bertempur diluar kota Madinah, Rasulullah SAW langsung bergegas dan memakai baju perang beliau lengkap dengan senjatanya. Para sahabat yang tadinya setengah memaksa Rasulullah SAW untuk mengahapi pasukan kafir Quraisy diluar kota Madinah merasa malu dan saling menyalahkan. Namun dengan tegas Rasulullah SAW menjawab: “Pantang bagi seorang Nabi yang telah mengenakan baju perang lalu menanggalkannya kembali hingga ketentuan Allah ditetapkan antara dia dengan musuhnya.”²⁸

Dari gambaran kisah di atas, Rasulullah SAW yang menjadi pemimpin sekaligus pendidik telah menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu menghargai perbedaan pendapat serta menghindari sifat egois dan otoriter. Hal tersebut dilakukan Rasulullah SAW untuk membiasakan para sahabat untuk mengemukakan pendapat mereka dalam bermusyawarah, meskipun pendapat mereka itu bertolak belakang dengan pendapat beliau. Rasulullah SAW tidak pernah mengancam seorangpun yang keliru dalam berijtihad atau yang tidak menyetujui pendapat beliau. Demikianlah, mengambil keputusan dalam musyawarah adalah keharusan bagi seorang pemimpin. Sebagaimana di dalam Al-Qur’an Q.S. Ali-Imran: 159 yang berbunyi:

²⁸ Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah SAW...*, hlm. 101.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali-Imran: 159).²⁹

9. Menepati Janji (*Al-Wafa'*)

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk ditunaikan sesuai dengan ketetapannya. Menepati janji ialah menunaikan dengan baik dan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.³⁰

Dalam kisah perang Uhud diceritakan bahwa sebelum pertempuran dimulai, Rasulullah SAW memberikan arahan dan motivasi untuk membangkitkan semangat jihad kaum muslimin dalam memperjuangkan agama Islam.

Rasulullah SAW menghunus sebilah pedang yang sangat tajam dan menyeru sahabat-sahabatnya, “Siapa yang mengambil pedang ini dengan haknya?” Maka beberapa orang maju untuk mengambilnya, di antara mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam dan Umar bin Khattab, hingga akhirnya Abu Dujanah mendekati Rasulullah SAW dan bertanya, “Apa haknya wahai Rasulullah?”

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 64-65.

³⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 46.

Beliau menjawab, “Engkau membabat dengan pedang ini wajah-wajah musuh hingga menunduk.” Ia berkata, “Akulah yang mengambilnya dengan haknya wahai Rasulullah!” Maka beliau memberikannya kepadanya.³¹

Akhirnya Rasulullah SAW memberikan pedang tersebut kepada Abu Dujanah. Ia dikenal sangat pemberani dan rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk memperjuangkan agama Islam.

Pada saat pertempuran berlangsung Abu Dujanah yang mendapat pedang dari Rasulullah SAW langsung menyerang dengan penuh keberanian dan membunuh siapa saja pasukan kafir Quraisy yang menghadangnya sebagai bukti bahwa ia telah menunaikan haknya pada saat memperoleh pedang dari Rasulullah SAW.

Dari gambaran kisah di atas, tampak nilai-nilai akhlak dalam menepati janji yang ditunjukkan oleh sahabat Abu Dujanah. Rasulullah SAW sebagai pendidik yang memberikan tugas kepadanya mampu menunaikan tugas tersebut dan melaksanakannya dengan baik. Sikap tersebut merupakan upaya tanggung jawab setelah diberikan tugas dan amanah kepadanya.

Menepati janji merupakan ciri-ciri orang yang bertakwa dan merupakan kebajikan yang disukai oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah: 177:

³¹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, 2001, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW*, Terjemahan oleh Hanif Yahya (Jakarta: Darul Haq, 2005), hlm. 377.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
 الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
 وَعَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ
 السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَعَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ
 بَعْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 177).³²

10. Saling Menasehati

Dalam Islam, sesama umat muslim harus saling menasehati apabila saudaranya berbuat salah supaya saudaranya tersebut tidak mengulangi perbuatan yang sama. Memberikan nasehat harus menggunakan kata-kata yang baik sehingga tidak menyakiti hati dan perasaan orang yang sedang dinasehati. Di dalam kisah perang Uhud ini terdapat kutipan yang menggambarkan sikap para sahabat yang saling menasehati, yaitu:

Mereka dikejar Abdullah bin Amr bin Haram saudara Bani Salimah yang kemudian berkata kepada mereka: “Wahai kaumku, aku ingatkan kalian kepada Allah, hendaklah kalian tidak

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 25.

menelantarkan kaum dan Nabi kalian ketika ia akan berhadapan dengan musuh.” Mereka berkata: “Andai kita tahu kalian akan diperangi, kita pasti tidak akan meninggalkan kalian, namun kami memandang bahwa perang tidak membangkang dengan pulang ke Madinah, Abdullah bin Amr bin Haram berkata: “Wahai musuh-musuh Allah, mudah-mudahan Allah mengutuk kalian dan Dia jadikan Nabi-Nya tidak lagi membutuhkan kalian.”³³

Pada kutipan kisah tersebut, Abdullah bin Amr bin Haram menasehati dan mengingatkan kepada Abdullah bin Ubay bin Salul beserta pasukan lainnya yang berjumlah 300 orang supaya tidak meninggalkan dan menelantarkan Rasulullah SAW dan kaumnya. Namun Abdullah bin Ubay bin Salul beserta pasukan lainnya yang berjumlah 300 orang tetap memilih meninggalkan pasukan muslimin dan mengabaikan nasehat dari Abdullah bin Amr bin Haram karena dalam hati mereka terdapat penyakit keragu-raguan yang menjadikan mereka sebagai orang-orang munafik.

Dari gambaran kisah di atas, tampak para sahabat menunjukkan nilai-nilai akhlak tentang memberikan nasehat kepada sesamanya. Hal tersebut merupakan hasil dari pendidikan yang Rasulullah SAW ajarkan kepada para sahabat agar menasehati orang lain ketika melakukan sebuah kesalahan. Dalam memberikan nasehat Rasulullah SAW menganjurkan para sahabat agar menggunakan kata-kata yang baik ketika menasehati orang lain, sehingga hubungan sosial tetap terjaga dan harmonis.

³³ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam...*, hlm. 600.

Konsep kewajiban setiap muslim untuk saling menasehati dan saling mengingatkan terhadap muslim lainnya tersurat dalam Q.S. Al-An'am: 69:

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرًا لَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikitpun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa. (Q.S. Al-An'am: 69).³⁴

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-Asr: 3).³⁵

B. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terdapat Pada Kisah Perang Uhud dalam Pendidikan

Dalam kisah perang Uhud terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, diantaranya: amanah, kecintaan (*mahabbah*), ikhlas, tawakal, sabar, adil, pemberani (*As-Syaja'ah*), menghargai perbedaan pendapat, menepati janji (*Al-Wafa'*), dan saling menasehati. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut merupakan akhlak yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW serta bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, sehingga para sahabat yang sangat mencintai Rasulullah SAW

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 124.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 540.

dapat mengaplikasikan bimbingan dan pendidikan akhlak yang diberikan kepada mereka.

Rasulullah SAW yang merupakan pendidik yang menjadi contoh dan suri teladan yang baik selalu membina dan mendidik akhlak para sahabat dengan melalui beberapa cara, seperti: keteladanan, pembiasaan, menanamkan keikhlasan, peringatan dan nasehat, menanamkan kejujuran, dan lain-lain. Hal ini merupakan misi Rasulullah SAW untuk memperbaiki dan membimbing akhlak umatnya dari kesesatan yang nyata menuju kesucian dan cahaya iman.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jumu'ah: 2).³⁶

Pendidikan akhlak yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat menjadikan beliau sangat dicintai oleh para sahabat. Seperti dalam kisah perang Uhud, seorang wanita dari Bani Dinar yang kehilangan suami, saudara, dan ayahnya karena gugur dalam pertempuran melawan kafir Quraisy menganggap musibah tersebut musibah yang kecil dan lebih mengkhawatirkan keadaan Rasulullah SAW, sehingga ketika wanita tersebut dibawa ke hadapan Rasulullah SAW, dia mengungkapkan rasa syukur karena keselamatan Rasulullah SAW.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 499.

Kemuliaan akhlak Rasulullah SAW juga menjadikan tumbuhnya benih-benih kecintaan (*mahabbah*) dalam hati para sahabat terhadap beliau sehingga rasa hormat dan jiwa rela berkorban selalu muncul dalam hati para sahabat untuk menegakkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pesan-pesan dan nasehat Rasulullah SAW selalu diamalkan oleh para sahabat.

Seiring dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan Rasulullah SAW dan para sahabat dalam kisah perang Uhud dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan pada saat ini. Di dalam lembaga pendidikan, seorang pendidik merupakan pelopor dalam membina dan mendidik akhlak peserta didik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam.³⁷

Bimbingan dan pembinaan akhlak yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik harus dilakukan dengan baik supaya tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Samsul Nizar, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah upaya pembentukan aqidah/ keimanan yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar *akhlakul karimah* melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa

³⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 87.

manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji.³⁸ Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab dalam upaya menumbuhkan *akhlakul karimah* dalam diri peserta didik sehingga dapat membangkitkan perbuatan terpuji yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang Uhud sangat penting ditanamkan oleh pendidik terhadap peserta didik supaya peserta didik dapat menjaga dengan baik dan penuh tanggung jawab terhadap amanah/ kepercayaan yang telah dipercayakan kepadanya. Pendidik juga harus menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada peserta didik dengan tulus supaya dapat menumbuhkan benih-benih kecintaan (*mahabbah*) peserta didik terhadap pendidik. Mengajarkan sikap ikhlas kepada peserta didik ketika mengalami musibah dan cobaan yang menimpa dirinya sehingga dalam diri peserta didik tumbuh sikap ikhlas dan sabar. Pendidik juga harus menanamkan sikap tawakal terhadap peserta didik supaya dalam aktivitasnya, peserta didik selalu menyandarkan dan menyerahkan segala urusan serta keputusan kepada Allah SWT setelah melakukan berbagai usaha dan ikhtiar yang maksimal.

Dalam proses pendidikan, pendidik juga harus menanamkan nilai-nilai kesabaran terhadap peserta didik ketika dilanda musibah, yaitu mengajak peserta didik supaya selalu tabah dan sabar dan tidak berprasangka buruk terhadap Allah SWT serta memotivasi peserta didik supaya tetap memiliki

³⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 106.

semangat dalam menjalani hidupnya, karena bagi orang-orang yang bersabarlah Allah cukupkan pahala mereka tanpa batas. Pendidik juga harus menanamkan nilai-nilai adil terhadap peserta didik. Sebelum mengajarkan sikap adil, seorang pendidik sendiri haruslah memiliki sikap adil terhadap peserta didiknya dan mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi peserta didiknya berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang matang bukan berdasarkan kehendak nafsunya. Seorang pendidik tidak dibenarkan memberikan perlakuan khusus kepada salah seorang peserta didik tertentu sementara peserta didik yang lain tidak pernah diperhatikan.

Nilai-nilai keberanian, menghargai perbedaan pendapat, menepati janji, dan saling menasehati juga sangat urgen ditanamkan oleh pendidik terhadap peserta didik supaya peserta didik memiliki sifat berani dalam menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapinya. Mengajarkan peserta didik menerima keberagaman, yaitu menghargai pendapat orang lain ketika bermusyawarah dalam memecahkan persoalan bersama tanpa membantah dengan kasar serta mencaci maki supaya hubungan sosial tetap terjaga dan harmonis. Pendidik juga harus mengajarkan sikap menepati janji terhadap peserta didik supaya janji yang akan dibuat oleh peserta didik dapat terlaksana dengan tepat, sehingga peserta didik jauh dari sikap khianat. Dan selanjutnya, pendidik harus menasehati peserta didik apabila melakukan suatu perbuatan tercela, tujuannya supaya peserta didik tidak mengulangi perbuatannya lagi. Ketika hendak memberikan nasehat, seorang pendidik

selayaknya menggunakan bahasa yang baik agar nasehat yang diberikan meresap ke dalam jiwa peserta didik.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan berbagai macam cara seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW akan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik menjadi lebih baik dengan harapan peserta didik menonjolkan nilai-nilai *akhlakul karimah* serta kepribadian yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Oleh karena itu, kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah perang Uhud merupakan salah satu jawaban dan strategi pendidikan untuk memperbaiki kemerosotan akhlak, sehingga dapat menciptakan kepribadian manusia yang berakhlak mulia sesuai syariat dan tuntunan ajaran Islam.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap karya ilmiah atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang Uhud, yaitu: Amanah, yaitu sikap setia dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Cinta (*mahabbah*), yaitu kecintaan yang mendalam kepada seseorang yang membuat keterikatan kepada yang dicintai. Ikhlas, yaitu keadaan hati yang suci dalam mengamalkan perintah Allah SWT. Tawakal, yaitu menyerahkan dan menyanggalkan diri terhadap Allah SWT setelah melakukan usaha dan ikhtiar yang maksimal.

Nilai-nilai pendidikan akhlak lainnya adalah Sabar, yaitu menahan diri dari apa yang tidak disukai atau tabah menerimanya dengan rela. Adil, yaitu perlakuan yang menempatkan suatu perkara pada tempatnya. Pemberani (*as-Syaja'ah*), yaitu dan kondisi jiwa yang mampu menaklukkan rasa takut yang ada di dalam dirinya dan berbuat sesuai kehendaknya. Menghargai perbedaan pendapat, yaitu perilaku yang menunjukkan kelapangan hati terhadap perbedaan pandangan. Menepati janji (*al-Wafa'*), yaitu menunaikan dengan baik dan sempurna janji yang telah disepakati. Saling menasehati, yaitu sikap dan perilaku yang menegur dibarengi nasehat kepada seseorang supaya tidak mengulangi kesalahannya.

Adapun kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah perang Uhud dalam pendidikan, yaitu pendidik menanamkan nilai-nilai amanah, kecintaan (*mahabbah*), ikhlas, tawakal, sabar, adil, pemberani (*As-Syaja'ah*), menghargai perbedaan pendapat, menepati janji (*Al-Wafa'*), dan saling menasehati tersebut terhadap peserta didik supaya peserta didik dapat menunjukkan sifat-sifat terpuji dalam kehidupannya dan memiliki kepribadian yang insan kamil yang sesuai dengan ajaran dan theologi Islam.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian tersebut, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Diharapkan kepada pendidik agar selalu ekstra dalam membina dan membimbing akhlak peserta didik dan mengkontesktualisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut kepada peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar.
2. Diharapkan kepada peserta didik supaya mengamalkan dan menunjukkan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam segala aktivitasnya dan berusaha menjauhi perbuatan-perbuatan yang tercela serta menghargai dan meneladani pendidik yang telah berusaha mengajar dan mendidiknya tanpa pamrih..

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Bukhori, Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhori*, Dimasyiq: Dar Ibnu Katsir, 1423 H.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993.
- Eriyanto, *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Fauzi Saleh & Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1983.
- Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam", dalam *Jurnal Idarah*, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Imalatun Nadzimah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Ibrahim", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Jisr, Nadim, *Wujud dan Ma'rifah, Pemikiran Islam Dalam Mempertemukan Ilmu Pengetahuan dan Falsafah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Kaelan, Notonegoro, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2008.
- Katsir, Al-Hafizh Ibnu, 2003, *Sirah Nabi Muhammad SAW*, Terjemahan oleh Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim*, Jakarta: Raja Publishing, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, 1994, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Terjemahan oleh Fadhli Bahri, Lc., Jakarta: Darul Falah, 1421 H./2000 M.
- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman, 2001, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW*, Terjemahan oleh Hanif Yahya, Jakarta: Darul Haq, 2005.
- Muchtar, dkk., “Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Volume 12, No. 2, Tahun 2016.
- Naisaburi, Imam Hafidz Abi Husein Muslim bin Al-Hajjaj Qusyairi, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar At-Toyyibah, 1426 H.
- Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____ *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Samsul Hakim, “Kajian Aksiologi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sejarah Perang Uhud,” dalam *Jurnal Al-Amin; Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Volume 4, No. 02, Juli-Desember 2019.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Umuri, Akram Dhiya’, Tanpa Tahun, *Shahih Sirah Nabawiyah*, Terjemahan oleh Farid Qurusy, dkk., Jakarta: Pusaka as-Sunnah, 2010.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Deggan Alwi Habib Harahap
NIM : 1620100161
Tempat/ Tanggal Lahir : Pasar Lama, 5 Oktober 1997
E-mail/ No. HP : Degganalwi2020@gmail.com/ 0819-9030-4537
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jumlah Saudara : 6 orang
Alamat : Desa Pasar Lama, Kec. Batang Angkola, Kab.
Tapanuli Selatan, Prov. Sumatera Utara

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Syuhyar Harahap
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Nurhana Hasibuan
Pekerjaan : Guru PNS
Alamat : Desa Pasar Lama, Kec. Batang Angkola, Kab.
Tapanuli Selatan, Prov. Sumatera Utara

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri No. 101150 Pasar Lama Tahun 2003 s/d
2009
SLTP : SMP Negeri 1 Batang Angkola Tahun 2009 s/d
2012
SLTA : SMK Negeri 1 Batang Angkola Tahun 2012 s/d
2015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1942 /In.14/E.1/TL.00/12/2020

28 Desember 2020

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan
Kota Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

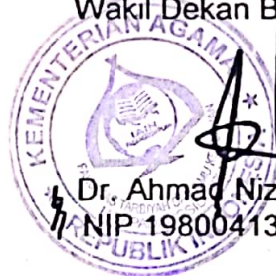
Nama : Deggan Alwi Habib Harahap
NIM : 1620100161
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Pasar Lama

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang Uhud."

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd.
NIP. 19800413 200604 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan – 22733
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@iain-padangsidimpuan.ac.id
Website: <http://perpustakaan.iain-padangsidimpuan.ac.id>

Nomor : 043/In.14/J.1/TL.00/01/2021
Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

18 Januari 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidimpuan
di tempat


Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B-1942/In.14/E.1/TL.00/12/2020 tanggal 28 Desember 2020 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, maka untuk itu kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Deggan Alwi Habib Harahap
NIM : 1620100161
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Pasar Lama
Judul Penelitian : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang Uhud

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Kepala,



Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 19751020 200112 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan – 22733
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@iain-padangsidempuan.ac.id
Website: <http://perpustakaan.iain-padangsidempuan.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 170/In.14/J.1/ TL.00/02/2021

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP : 19751020 200112 1 003
Pangkat/ Golongan : Penata Tk. I (III/d)
Jabatan : Kepala Perpustakaan

menerangkan bahwa Saudari yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Deggan Alwi Habib Harahap
NIM : 1620100161
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Pasar Lama

adalah benar telah melakukan penelitian untuk penulisan skripsinya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Perang Uhud" sejak tanggal 18 Desember 2020 s.d. 1 Februari 2021 di UPT Pusat Perpustakaan IAIN Padangsidempuan.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Padangsidempuan, 9 Februari 2021

Kepala



Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 19751020 200112 1 003